



UNIVERSITAS INDONESIA

**NARASI SEBAGAI ALAT MEMBACA PRAKTIK RUANG
DALAM ARSITEKTUR KESEHARIAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Arsitektur

TAFIA SABILA KHAIRUNNISA

1306412880

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

DEPOK

2017

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juni 2017



Tafia Sabila Khairunnisa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tafia Sabila Khairunnisa

NPM : 1306412880

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini yang diajukan oleh:

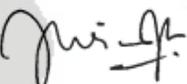
Nama : Tafia Sabila Khairunnisa
NPM : 1306412880
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Narasi Sebagai Alat Membaca Praktik Ruang dalam Arsitektur keseharian

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mikhael Johanes, S.Ars, M.Ars ()

Penguji I : Arif Rahman Wahid, S.Ars, M.A ()

Penguji II : Nevine Rafa Kusuma, S.Ars, M.A ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juni 2017

KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi ini melibatkan proses yang panjang dan tidak mudah, karena itu, rasa syukur yang terbesar saya haturkan kepada satu-satunya Tuhan, zat Yang Maha Sempurna, yang berkat kesempurnaan-Nya, Dia menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai teman saya di kala sendiri dan tempat saya menemukan kembali sejuta kekuatan dan motivasi untuk terus berjuang merampungkan skripsi ini. Dia lah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang selalu menenangkan hati saya ketika merasa takut, selalu meyakinkan jiwa saya ketika ragu apakah bisa menyelesaikan skripsi ini, dan selalu menguatkan raga saya untuk terus berjuang dan mencari jalan keluar. Segala puji bagi-Nya yang telah mengizinkan saya menyelesaikan skripsi ini, padahal sebelumnya saya tidak mampu menguasainya.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mama (Dewi Harwini), papa (Kasnun Sarkowi), serta ayuk Qorry atas dukungan materil maupun moril, dukungan doa, motivasi, dan pengorbanan untuk saya selama ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Kak Mikhael Johanes, S.Ars, M.Ars, selaku dosen pembimbing yang sudah sangat sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas tenaga, ide, waktu yang telah disisihkan, sehingga membuat saya belajar banyak selama proses penyusunan skripsi ini;
- (2) Dewan Penguji, Kak Arif Rahman Wahid dan Kak Nevine Rafa Kusuma, atas semua kritik dan masukan yang sangat membantu untuk perbaikan isi penulisan skripsi.
- (3) Seluruh dosen, fasilitator, dan karyawan Departemen Arsitektur yang telah menyediakan sarana belajar dan berkembang yang sangat baik untuk saya selama perkuliahan, terkhusus Pak Jaya, Pak Endang, dan Mas Syaiful yang

sudah bersabar menunggu saya ketika mengumpulkan draft skripsi di detik-detik terakhir;

- (4) Viny, Gibran, yang selalu menemani saya bergadang selama ini. Teruntuk Yuk Pipin, terima kasih telah meminjamkan laptop anda yang menjadi tempat disusunnya skripsi ini dari awal hingga akhir, dan bersedia membiarkan saya menjadi parasit dalam dompet dan saldo GO-Pay anda. Begitu juga Gibran, sahabat bergadang sejati, atas bantuan tenaga, laptop, printer, kertas, dan kopinya;
- (5) Durra dan Nurin yang selalu menjaga saya tetap berada di jalan yang lurus, selalu mengingatkan tentang Allah *'azza wa jalla* dan bahwa semua ini fana, selalu sabar menasihati saya agar terus berusaha, tidak mudah menyerah, dan agar saya bisa mengatasi penyakit akut terlambat, *hahah*;
- (6) Geng We Are A+, yaitu Durra, Dhea, Maya, Kirana, Feizha, yang selalu memberi semangat dan dukungan doa. Terima kasih telah mendengar keluh kesah dan menjaga saya tetap dalam koridor yang diridhai Allah *'azza wa jalla. Jazakallahu khayran katsiiran*;
- (7) Geng Freshy Mentoring atas semua ilmu dan nasihat;
- (8) Dyah, Himala, Venta, dan Isti, sahabat SMA dan selamanya;
- (9) Bunda Sri Sundari atas semua dukungan fasilitas belajar dan bertinggal;
- (10) Bapak pedagang buah selaku model dalam studi kasus skripsi saya;
- (11) Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu;

Akhir kata, saya berharap semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, terkhususnya di bidang arsitektur.

Depok, 14 Juni 2017

Tafia Sabila Khairunnisa

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tafia Sabila Khairunnisa

NPM : 1306412880

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**NARASI SEBAGAI ALAT MEMBACA PRAKTIK RUANG DALAM
ARSITEKTUR KESEHARIAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 14 Juni 2017

Yang menyatakan



(Tafia Sabila Khairunnisa)

ABSTRAK

Nama : Tafia Sabila Khairunnisa
Program Studi : Arsitektur
Judul : Narasi sebagai Alat Membaca Praktik Ruang dalam Arsitektur Keseharian

Dalam keseharian, pengguna berperan aktif dalam mengadaptasikan arsitektur dalam ruang dan waktu, yang mana arsitektur dikatakan baik jika dapat beradaptasi dalam ruang dan waktu.. Makna yang tercermin dari arsitektur keseharian mengindikasikan bahwa pengguna membaca dan memaknai arsitektur dengan cara berbeda. Narasi menawarkan cara membaca yang penting karena dapat membaca dan memproduksi makna dari hasil pembacaannya. Skripsi ini membahas lebih lanjut bagaimana narasi menunjukkan makna di arsitektur keseharian. Pembacaan dilakukan berdasarkan parameter *conceived- perceived* ruang, temporalitas waktu, dan operasi ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna ditunjukkan secara parsial-keseluruhan dari hubungan sebab akibat antara ruang, waktu, dan operasi ruang. Dengan menjadikan narasi sebagai alat membaca, disimpulkan bahwa suatu praktik keseharian tidak bisa dilihat secara terpisah, melainkan harus dilihat keterhubungannya dengan berbagai sistem dalam ruang dan waktu karena ada banyak hal yang terabaikan ternyata bermakna penting terhadap keseluruhan proses bagaimana arsitektur beradaptasi dalam ruang dan waktu.

Kata Kunci: Arsitektur Keseharian, Narasi, Operasi Ruang, Ruang, Waktu

ABSTRACT

Name : Tafia Sabila Khairunnisa
Study Program : Architecture
Title : Narrative as Means of Spatial Practice Reading in Everyday Architecture

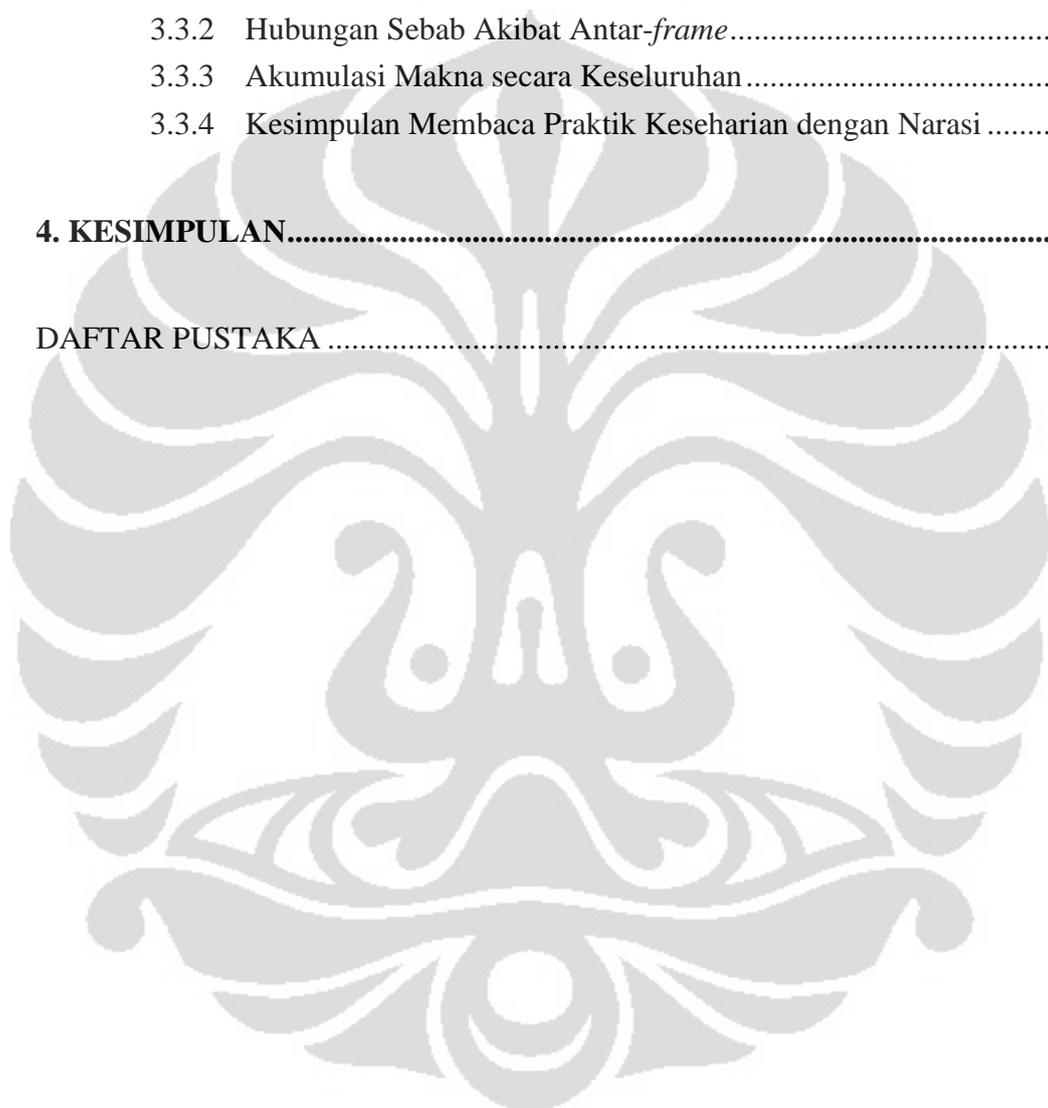
In everyday, users have active role to adjust architecture in space and time as good architecture is defined by its capability in adapting with space and time. The meaning expressed in everyday architecture indicates that users have their own way of reading and interpreting. Narrative offers an important means of reading that is used both to read and produce meaning. This thesis discuss further how narrative produce meaning in everyday architecture. The reading is based on spatial operation and components of space and time. The result shows that meaning is presented from causality happened through spatial operation in a part-whole way. Using narrative as means of reading gives an understanding that everyday practice shouldn't be seen separately, yet read by its relation to various aspects in space and time because many things that are ignored turns out important to the whole process of how architecture adapt with space and time.

Keywords: Everyday Architecture, Narrative, Space, Spatial Operation, Time

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Metode Penulisan.....	3
1.5 Sistematika Penulisan	3
2. NARASI SEBAGAI ALAT MEMBACA PRAKTIK DALAM RUANG DAN WAKTU.....	5
2.1. Narasi dan Arsitektur	5
2.1.1 Narasi dan Arsitektur Keseharian	5
2.1.2 Narasi sebagai Alat Representasi Temporal Arsitektur	8
2.2. Narasi dalam Ruang dan Waktu	9
2.2.1 Membaca <i>Lived Space</i> melalui <i>Conceived Space</i> dan <i>Perceived Space</i>	9
2.2.2 <i>Place</i> sebagai <i>Lived Space</i>	12
2.2.3 Membaca Temporalitas Waktu	14
2.3. Membaca Operasi Ruang dengan Narasi: Mentransformasikan <i>Space</i> dan <i>Place</i>	15
2.4. Narasi dan Hubungan Sebab Akibat dalam Ruang dan Waktu	17
2.4.1 Hubungan Sebab Akibat oleh Narasi	17
2.4.2 Struktur Abstrak: Struktur Penghubung Ruang dan Waktu.....	17
2.5. Pengguna sebagai <i>Interface</i>	18
2.6. Sistem Narasi	20
2.7. Teknik Representasi: <i>Manhattan Transcripts</i>	21

2.8. Kesimpulan Cara Membaca dengan Menggunakan Narasi	22
3. MEMBACA PRAKTIK KESEHARIAN DENGAN NARASI	24
3.1 Komponen Analisis Praktik Keseharian	24
3.2 Hasil Pembacaan Praktik Keseharian Melalui Narasi	25
3.3 Hasil Analisis Membaca Praktik Keseharian dengan Narasi.....	41
3.3.1 Variasi Ruang dan Durasi terhadap Kestabilan Makna	41
3.3.2 Hubungan Sebab Akibat Antar- <i>frame</i>	42
3.3.3 Akumulasi Makna secara Keseluruhan	49
3.3.4 Kesimpulan Membaca Praktik Keseharian dengan Narasi	55
4. KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kursi Digunakan Sebagai Vas Bunga.....	1
Gambar 1.2	Sudut Tangga Sebagai Tempat Baju Kotor.....	1
Gambar 1.3	Jendela Digunakan Sebagai Tempat Menggantung Baju.....	1
Gambar 1.4	Peti Penyimpanan Barang Digunakan Untuk Duduk.....	1
Gambar 1.5	Bahu Jalan Digunakan Sebagai Tempat Jualan.....	1
Gambar 1.6	Sudut Ruang Sebagai Tempat Helm dan Sepatu.....	1
Gambar 2.1	Produksi Makna dengan Menggunakan Narasi.....	7
Gambar 2.2	Narasi sebagai Representasi Temporal Arsitektur.....	8
Gambar 2.3	Sistem Narasi secara Garis Besar.....	9
Gambar 2.4	Diagram Sistem Aksis dari Garis Sumbu.....	10
Gambar 2.5	Hubungan <i>Lived, Conceived, dan Perceived Space</i>	12
Gambar 2.6	Hubungan <i>Place</i> dengan <i>Conceived dan Perceived Space</i>	13
Gambar 2.7	<i>Conceived Space dan Perceived Space</i> Dibaca dalam Waktu yang Berbeda.....	14
Gambar 2.8	Transformasi <i>Space</i> menjadi <i>Place</i> melalui Operasi Ruang.....	16
Gambar 2.9	Struktur Abstrak sebagai Penghubung Ruang dan Waktu.....	18
Gambar 2.10	Pengguna sebagai <i>Interface</i>	19
Gambar 2.11	Kesimpulan Sistem Narasi pada Arsitektur Keseharian.....	21
Gambar 2.12	Diagram <i>Space, Movement, Event</i> dalam Manhattan Transcripts.....	22
Gambar 2.13	Kesimpulan Cara Membaca dengan Menggunakan Narasi.....	23
Gambar 3.1	Metode Membaca Keseharian dengan Narasi.....	24
Gambar 3.2	Kondisi Eksisting Lapak.....	25
Gambar 3.3	<i>Part 1: Persiapan Buka Lapak</i>	27
Gambar 3.4	<i>Part 2: Memindahkan Barang ke Meja Gerobak</i>	28
Gambar 3.5	<i>Part 2: Memindahkan Barang ke Meja Gerobak (2)</i>	29
Gambar 3.6	<i>Part 3: Memasang Payung</i>	30
Gambar 3.7	<i>Part 4: Mempersiapkan Plastik Kemas</i>	31
Gambar 3.8	<i>Part 5: Mempersiapkan Pematangan Buah</i>	32
Gambar 3.9	<i>Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Pepaya</i>	33
Gambar 3.10	<i>Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Semangka</i>	34
Gambar 3.11	<i>Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Melon</i>	35
Gambar 3.12	<i>Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Nanas</i>	36
Gambar 3.13	<i>Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Nanas (2)</i>	37

Gambar 3.14	<i>Part 7: Istirahat</i>	38
Gambar 3.15	<i>Part 7: Istirahat (2)</i>	39
Gambar 3.16	<i>Part 8: Jual Beli Buah</i>	40
Gambar 3.17	Diagram Hubungan Variasi-Durasi terhadap Makna (1)	41
Gambar 3.18	Diagram Hubungan Variasi-Durasi terhadap Makna (2)	42
Gambar 3.19	Penilaian Susunan Ruang dengan Struktur Abstrak Mempengaruhi Pola Pergerakan	43
Gambar 3.20	Perubahan Susunan Ruang terhadap Persepsi Visual Ruang	44
Gambar 3.21	Susunan Ruang – Persepsi Visual Ruang (3)	45
Gambar 3.22	Susunan Ruang menunjukkan Makna Umum Pola Pergerakan	46
Gambar 3.23	Pola Pergerakan Terhadap Makna Umum Aksi	47
Gambar 3.24	Hubungan Sebab Akibat antara Persepsi dan Aksi	48
Gambar 3.25	Kesimpulan Hubungan Sebab Akibat Antar- <i>frame</i> Ruang, Aksi, dan Waktu terhadap Makna yang Dihasilkan.....	49
Gambar 3.26	Diagram Hubungan Akumulasi Kualitas Ruang-Aksi-Susunan Ruang.....	50
Gambar 3.27	Aksi terhadap Objek yang Sama dalam Waktu Berbeda.....	51
Gambar 3.28	Hubungan Sebab Akibat berdasarkan Subjek yang Spesifik	52
Gambar 3.29	Hubungan Sebab Akibat berdasarkan Subjek yang Spesifik(2)....	53
Gambar 3.30	Keterhubungan Kegiatan dalam Kegiatan.....	54
Gambar 3.31	Kesimpulan Cara Penunjukan Makna oleh Narasi.....	55

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

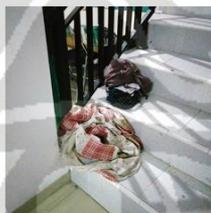
Arsitek modern saat ini cenderung melupakan dimensi waktu dalam desainnya, seakan-akan arsitektur yang dirancang sekarang akan tetap sama performanya berpuluh-puluh tahun lagi. Padahal, seiring berjalannya waktu, arsitektur pasti akan mengalami perubahan karena berbagai macam faktor, seperti pengaruh cuaca yang menyebabkan bangunan lapuk, perubahan kebutuhan pengguna, perubahan gaya hidup, ataupun perkembangan teknologi.

Pada kenyataannya, arsitektur tidak mungkin bisa terlepas dari kegiatan manusia di dalam ruang dan waktu. Arsitektur yang baik adalah arsitektur yang selalu dapat mengadaptasikan dirinya terhadap ruang dan waktu (Till, 2009). Sehubungan dengan hal ini, arsitektur diproduksi oleh pengguna arsitektur itu sendiri melalui praktik keseharian (Havik, 2012). Menurut Psarra (2009) arsitektur tidak hanya mengekspresikan makna, tetapi juga berperan dalam konstruksi makna itu sendiri. Artinya, pengguna, sebagai bagian dari arsitektur, berkontribusi dalam produksi makna yang dicerminkan arsitektur. Kemudian, pengguna juga lah yang kembali membaca makna yang diekspresikan arsitektur itu.



Gambar 1.1 Kursi Digunakan Sebagai Vas Bunga

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.2 Sudut Tangga Digunakan Sebagai Tempat Baju Kotor

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.3 Jendela Digunakan Sebagai Tempat Gantung Baju

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.4 Peti Penyimpanan Barang Digunakan Untuk Duduk

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.5 Bahu Jalan (Selokan) Digunakan Sebagai Tempat Jualan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.6 Sudut Ruang Sebagai Tempat Helm dan Sepatu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Akan tetapi, sebagai pengguna ruang keseharian, saya menyadari bahwa terdapat banyak hal yang bermakna kontradiktif atau ‘tidak sesuai pada tempatnya’ antara ruang dan bagaimana seharusnya ruang itu digunakan. Gejala-gejala ini terkadang menimbulkan gambaran aneh tentang wajah suatu ruang dan penggunaannya, seperti yang terlihat pada gambar 1.1 sampai dengan 1.6

Jika ruang dibaca dan diproduksi maknanya oleh pengguna, sementara makna yang terlihat di ruang keseharian berbeda, artinya, pengguna keseharian membaca dan memaknai ruang dengan cara yang berbeda sehingga ruang yang diproduksi pun mengekspresikan makna yang berbeda. Untuk dapat memahami bagaimana arsitektur bermakna bagi pengguna keseharian, dibutuhkan sebuah alat membaca yang tepat. Terkait hal ini, De Certeau (1984) menjelaskan bahwa keseharian tidak dapat dipisahkan dari teori narasi. Pengguna, saat memproduksi ruang, sebenarnya sedang membaca ruang dengan cara narasi

Oleh karena itu, narasi menjadi kacamata arsitektur yang penting karena pembacaan dengan narasi melibatkan ruang, waktu, dan pengguna ruang. Narasi selalu menarik untuk digunakan sebagai alat membaca karena ia digunakan bukan hanya untuk menceritakan apa yang terjadi dan bagaimana, melainkan juga untuk menunjukkan esensi dibalik itu, yaitu ‘makna’. Yang menjadi pertanyaan adalah **sebagai alat membaca, bagaimana narasi mampu menunjukkan makna tentang arsitektur keseharian?**

1.2 Batasan Masalah

Karena luasnya teori narasi, pembahasan pada skripsi ini terbatas pada manusia dan kegiatannya dalam ruang dan waktu, lebih terkhusus lagi praktik keseharian sehingga bentuk narasi yang lain tidak akan dibahas. Selain itu, skripsi ini terbatas pada narasi ‘sebagai alat membaca’, artinya berfokus pada apa yang dibaca, hasil pembacannya, dan bagaimana cara membacanya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membahas bagaimana sistem kerja narasi dalam keseharian saat manusia berkegiatan, yaitu dengan

melihat secara cermat pengalaman ruang tubuh ketika melakukan praktik ruang. Hal ini untuk mencari tahu bagaimana narasi yang digunakan pada keseharian mampu menghasilkan makna. Pembacaan yang secara cermat dianalisis tidak hanya dari kegiatan keseluruhan, tetapi juga secara makro (*general*) dan mikro (*spesifik*) ruang, serta *part* dan *whole* waktu..

1.4 Metode Penulisan

Metode yang saya lakukan diawali dengan studi literatur yang relevan dari berbagai perspektif tentang bagaimana narasi bekerja dalam arsitektur. Literatur tersebut terdiri dari pemahaman tentang narasi dalam arsitektur, pembacaan dengan menggunakan narasi melalui pengalaman ruang dan waktu, bagaimana pembacaan melalui ruang dan waktu ini dilihat sebagai praktik keseharian yang mentransformasi ruang dan tempat, peran manusia sebagai *interface*, hingga ke bagaimana merepresentasikan pembacaan ini sebagai sebuah cerita yang bermakna.

Pada studi kasus, saya melibatkan diri saya sendiri dalam membaca praktik keseharian tertentu dan mencoba memahami makna apa yang terlihat dari pengalaman ruang yang saya baca. Di sini, saya saat membaca kegiatan manusia pada ruang tersebut sebenarnya juga ikut memproduksi dan mempengaruhi jalannya cerita itu. Media dan parameter yang dipilih didapat berdasarkan studi literatur. Oleh karena itu, sangat diharapkan hasil studi literatur dapat digunakan sebagai basis untuk membaca praktik ruang keseharian secara komprehensif sehingga dapat menjawab pertanyaan bagaimana makna terlihat dari narasi yang terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini diawali dengan pemaparan pentingnya narasi dalam arsitektur karena arsitektur tidak dapat terlepas dari ruang, waktu, dan makna dan pemaparan narasi sebagai alat potensial untuk mempelajari pengalaman keseharian

Bab II. Narasi sebagai Alat Membaca Pengalaman Ruang melalui *Conceived Space* dan *Perceived Space* terhadap Waktu

Bagian ini membahas tentang studi literatur yang menunjukkan pemahaman tentang narasi, aspek-aspek keruangan, temporalitas, serta praktik yang diolah menjadi parameter membaca melalui *conceived space*, *perceived space*, dan operasi ruang, dan metode membacanya yang dapat mempengaruhi bagaimana suatu makna dapat terlihat dari narasi yang terjadi.

Bab III. Narasi sebagai Alat Membaca Pengalaman Ruang Melalui Ruang Keseharian

Bagian ini menjabarkan penerapan cara membaca pada Bab II dalam kegiatan keseharian, yaitu dengan melakukan studi kasus pada suatu kegiatan keseharian oleh pengguna tertentu dalam kurun waktu tertentu dan hasil analisisnya sebagai sebuah bacaan cerita sehingga dapat dilihat bagaimana makna yang dihasilkan dan hubungannya dengan parameter-parameter dari kajian bab sebelumnya.

Bab IV. Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian akhir dari tulisan yang menjawab pertanyaan skripsi tentang cara narasi menunjukkan makna pada keseharian. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat menjelaskan organisasi seperti apakah antara ruang, waktu, dan operasi ruang, yang lebih berpengaruh terhadap penunjukan makna pada narasi keseharian.

BAB 2

NARASI SEBAGAI ALAT MEMBACA PRAKTIK DALAM RUANG DAN WAKTU

2.1. Narasi dan Arsitektur

2.1.1 Narasi dan Arsitektur Keseharian

Arsitektur tidak bisa terlepas dari ruang dan waktu karena arsitektur terjadi ‘di dalam’ ruang dan waktu (Till, 2009). Karakteristik ruang dan waktu mempengaruhi bagaimana arsitektur terjadi di dalamnya. Waktu dianggap sebagai teror karena waktu selalu berubah dan tidak bisa dipercepat, diperlambat, apalagi dihentikan sehingga arsitektur harus selalu siap menghadapi perubahan waktu. Misalnya, waktu lampau pasti berbeda dengan waktu sekarang, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam waktu bersifat sementara, dinamis, dan sulit diprediksi perubahannya.

Apabila dilihat lebih dalam lagi, waktu menjelaskan kondisi ruang dari masa ke masa. Di sisi lain, keberadaan ruang lah yang memulai berjalannya suatu waktu. Artinya, ruang dan waktu melebur menjadi satu-kesatuan dimensi, yaitu tidak ada ruang tanpa waktu dan tidak ada waktu tanpa ruang. Oleh karena itu, arsitektur yang baik adalah arsitektur yang dapat beradaptasi di dalam ruang dan waktu.

Pengguna adalah partisipan aktif yang mendukung adaptasi arsitektur di dalam ruang dan waktu. Dalam keseharian, arsitektur diproduksi oleh pengguna arsitektur itu sendiri (Havik, 2012). Seiring dengan waktu, terjadi perubahan pada arsitektur, misalnya ketika ada kerusakan atau kebutuhan tertentu, pengguna sendirilah yang memperbaiki ruang dan memenuhi kebutuhannya. Keaktifan pengguna bahkan mampu merusak arsitektur itu sendiri: *“the user of architecture is given an active role, even to the extent of violation”* (Tschumi, 1994, h.XXVIII). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa peran pengguna sangat aktif, tidak hanya memakai, namun pengguna juga mengadaptasikan arsitektur sesuai dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu.

Sebagai contoh, ada suatu masa ketika mahasiswa membutuhkan ruang belajar khusus tetapi tidak memilikinya di rumah. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia memproduksi ruang dengan cara mengganti susunan ruang tamu

menjadi ruang belajar sementara. Pertanyaannya, bagaimana pengguna menentukan bahwa mengganti susunan ruang tamu lah yang paling tepat dilakukan? Bagaimana pengguna ‘menentukan’ adaptasi seperti apa yang tepat memenuhi kebutuhannya? Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna melakukan suatu ‘pembacaan’ ruang dan waktu ketika memproduksi ruang.

“But architecture does not only express meaning. It also participates in the construction of meaning...” (Psarra, 2009, h.2). Dari sini, arsitektur ternyata memiliki dua peran terhadap makna, yaitu mengekspresikan makna dan memproduksi makna. Artinya, arsitektur yang diproduksi oleh pengguna mampu mengekspresikan makna dan juga mampu mengkonstruksi makna itu sendiri. Terkait hal ini, karena pengguna merupakan bagian dari arsitektur, artinya kegiatan pengguna sendiri juga mengekspresikan makna arsitektur itu. Dari sini, didapatkan bahwa produk arsitektur yang dihasilkan pengguna terdiri atas ruang dan kegiatannya yang mampu mengekspresikan makna sekaligus mengkonstruksi makna itu. Oleh karena itu, pengguna tidak hanya memproduksi arsitektur, melainkan juga memproduksi makna yang akan diekspresikan arsitektur itu.

Dalam arsitektur keseharian, ruang yang diproduksi cenderung menunjukkan makna kontradiktif atau terkesan ‘tidak pada tempatnya’. Hal ini terlihat dari gejala-gejala baik secara makro, seperti penggunaan bahu jalan untuk berdagang, maupun mikro, seperti penggunaan tralis jendela untuk menggantung baju. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna keseharian sebenarnya membaca ruang dengan cara yang berbeda sehingga ruang yang diproduksi pun mengekspresikan makna yang berbeda.

Terkait hal ini, De Certeau (1984) menjelaskan bahwa keseharian tidak dapat dipisahkan dari teori narasi (h.78). Pengguna, saat memproduksi ruang, sebenarnya sedang membaca ruang dengan cara narasi:

“Shouldn’t we recognize [the narrative’s] scientific legitimacy by assuming that . . . it cannot be, or has not been, eliminated from discourse, narrativity has a necessary function in it, and that a theory of narration is indissociable from a theory of practices, as its condition as well as its production...” (De Certeau, 1984, h.78).

Narasi merupakanacamata arsitektur keseharian yang penting karena (1) melibatkan aspek temporalitas waktu (Ricoeur, 1990). Selain itu, narasi menjadi penting karena (2) mampu digunakan pada berbagai level kedalaman ruang, baik secara mikro maupun makro: “...close reading on different levels: from the smallest detail to the scale of the city, from specific sensory experiences to human activities” (Calvino dalam Havik, 2012, h.52). Selanjutnya, (3) pembacaan dengan narasi melibatkan partisipasi aktif dari pengguna keseharian. Narasi digunakan oleh pengguna keseharian untuk membaca makna yang diekspresikan arsitektur sementara makna sendiri merupakan produk yang dihasilkan narasi (Ricoeur, 1990). Artinya, sebagai sebuah alat, narasi juga memproses apa yang dibaca pengguna dan menghasilkan makna dari hasil pembacaannya. Dengan kata lain, (4) narasi digunakan bukan hanya untuk membaca ruang dan maknanya, melainkan juga untuk memproduksi makna tersendiri dari hasil pembacaan itu. Hal ini terlihat dari gambar 2.1.



Gambar 2.1 Produksi Makna dengan Menggunakan Narasi

Sumber: Olahan Pribadi

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa ada kesamaan antara keseharian dan narasi karena keduanya sama-sama berorientasi pada ruang, waktu, dan makna. Skripsi ini berupaya untuk menginvestigasi bagaimana narasi mampu menunjukkan makna suatu praktik keseharian. Hal ini dapat dicapai dengan membedah lebih dalam komponen-komponen:

- apa yang dibaca, yaitu arsitektur dalam ruang dan waktu,
- hasil pembacaannya, yaitu berupa cerita tentang arsitektur dalam ruang dan waktu,
- bagaimana cara membacanya, yaitu dengan teknik representasi ruang dan waktu.

2.1.2 Narasi sebagai Alat Representasi Temporal Arsitektur

Representasi sangat erat kaitannya dengan tanda dan realita, yang mana tanda merepresentasikan realita (Scheer, 2014, p.21). Tanda ini diterjemahkan oleh manusia sebagai *signified*, yaitu objek fisik pada realita yang ditandai, dan *signifier*, yang biasa disebut sebagai *mental image* (Scheer, 2014). Sebagaimana yang telah dijelaskan, narasi digunakan untuk membaca arsitektur beserta maknanya serta memproduksi makna tersendiri dari hasil pembacaan itu. Artinya, terdapat penambahan atau perubahan makna pada ruang saat dibaca dengan narasi. Dalam hal ini, *signified* yang dimaksud adalah arsitektur dalam ruang, sementara *signifier* yang dimaksud adalah makna cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, narasi adalah alat yang berada di antara keduanya, yaitu alat untuk menandai arsitektur menjadi sebuah cerita yang bermakna. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa proses memproduksi makna pada arsitektur sama dengan proses ‘menandai’ arsitektur itu. Narasi merupakan alat yang digunakan dalam proses tersebut.

Jika pada representasi terdapat jarak antara ‘yang menandai’ dan ‘yang ditandai’, pada narasi jaraknya bersifat temporal. Ruang setelah diberi makna baru berada pada waktu yang berbeda dengan ruang sebelum diberi makna. Oleh karena itu, narasi digunakan sebagai alat representasi ruang menjadi ruang bermakna secara temporal, seperti yang terlihat pada gambar 2.2.



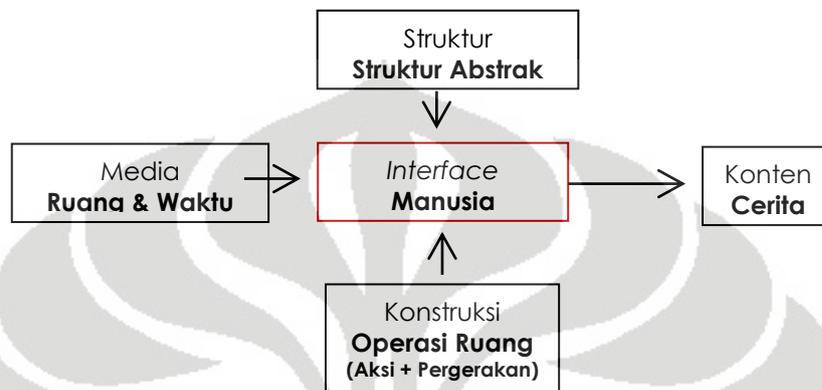
Gambar 2.2 Narasi sebagai Representasi Temporal Arsitektur

Sumber: Olahan Pribadi

Waktu sebagai jarak disebabkan karena narasi digunakan oleh pengguna ruang saat proses produksi ruang sedang terjadi. Artinya, hal ini tercapai melalui kegiatan yang terjadi dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, narasi digunakan ketika kegiatan dalam ruang sedang terjadi.

Narasi digunakan untuk membaca ruang dan kegiatan di dalamnya untuk kemudian merepresentasikannya kembali sebagai sebuah cerita arsitektur yang

bermakna. Oleh karena itu, terdapat beberapa komponen dasar yang terlibat dalam narasi, yaitu ruang –sebelum dan setelah diberi makna–, waktu, dan kegiatan dalam ruang dan waktu, serta penghubung semua itu, yaitu struktur abstrak dan manusia. Hal ini dapat terlihat dari gambar 2.3.



Gambar 2.3 Sistem Narasi secara Garis Besar

Sumber: Olahan Pribadi

2.2. Narasi dalam Ruang dan Waktu

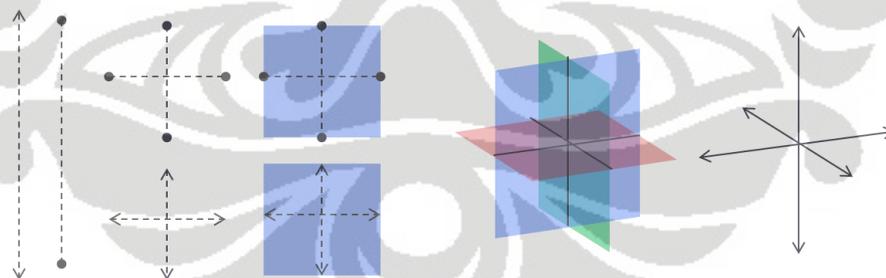
2.2.1 Membaca *Lived Space* melalui *Conceived Space* dan *Perceived Space*

Ruang adalah sesuatu yang abstrak dan sangat luas untuk didefinisikan. Lefebvre (1991) mengklasifikasikan ruang ke dalam tiga jenis, yaitu *lived space*, *conceived space*, dan *perceived space*. *Lived space* adalah ruang yang berisi nilai-nilai sosial, kultural, makna simbolik, ataupun memori. *Lived space* lebih terasosiasikan dengan makna pada ruang. Hal ini menunjukkan bahwa *lived space* adalah ruang yang paling dekat dengan ‘pengguna’ keseharian. Havik (2012) menyatakan bahwa keseharian paling tepat dipelajari pada *lived space*, tetapi *lived space* sendiri merupakan jenis ruang yang paling sulit diukur. Lefebvre (1991) menyatakan bahwa ketiga ruang ini saling terhubung satu sama lain sehingga untuk membaca makna ruang, perlu dilihat bagaimana *lived space* terhubung dengan ruang lainnya: *conceived space* dan *perceived space*.

Conceived space merupakan ruang abstrak tentang ide suatu susunan ruang (Psarra, 2009, h.4). Susunan ruang yang dimaksud adalah pola dan aturan yang tercipta antarelemen ruang (h.4). Karena terbentuk dalam pikiran manusia,

conceived space cenderung mengeliminasi detail-detail spesifik agar susunan ruang bisa dipikirkan secara instan. Hal ini dicapai dengan mereduksi ruang sesederhana mungkin, yaitu dengan menggunakan geometri sebagai sistem representasi yang paling sederhana (Psarra, 2009, h.222), misalnya titik, garis, bidang, atau volume untuk menunjukkan posisi, panjang, lebar, arah, bentuk, dan sebagainya.

Kekuatan suatu susunan ruang dapat diukur oleh seberapa terintegrasinya hubungan antareleman ruang itu. Susunan ruang dapat diukur oleh sistem aksis dan sumbu (Ching, 2007, h.19) seperti yang terlihat pada gambar 2.4. Aksis adalah sistem pengukuran dan penyusunan ruang yang paling sederhana. Sistem aksis terdiri dari persilangan antargaris sumbu, sementara sebuah garis sumbu berasal dari hubungan antara dua titik. Selain itu, garis sumbu dapat digunakan untuk membuat bentuk bidang. Artinya, sistem aksis juga dapat terbentuk dari persilangan antarbidang. Lebih dari itu, garis sumbu ternyata dapat menunjukkan orientasi secara visual, sebagaimana pernyataan: “Jika sebuah titik secara alamiah adalah statis, maka sebuah garis, dalam menggambarkan jalur pergerakan sebuah titik, mampu mengekspresikan arah pergerakan dan pertumbuhan secara visual.” (Ching, 2007, h.8). Artinya, orientasi visual ruang juga dapat menentukan seberapa terintergrasi ruang tersebut.



Gambar 2.4 Diagram Sistem Aksis dari Garis Sumbu

Sumber: Olahan Pribadi

Berdasarkan penjabaran ini, terlihat bahwa *conceived space* cenderung mengeliminasi detail-detail spesifik agar susunan ruang bisa dipahami secara ‘instan’. Dengan begitu, sejauh apa manusia memahami makna dari *conceived space* diukur dari seberapa kuat integrasi susunan ruang. Artinya, semakin

terintegrasi susunan ruang, semakin kuat dan stabil maknanya, sebaliknya, semakin tersegregasi, semakin ambigu sehingga *conceived space* bersifat statis, instan, dan stabil.

Di sisi lain, peran *perceived space* sangat dibutuhkan karena *conceived space* mereduksi hampir sebagian besar aspek pengalaman. Akibatnya, pengguna kehilangan pengalaman esensial dari arsitektur itu sendiri.

Berkebalikan dengan *conceived space*, *perceived space* adalah persepsi terhadap elemen fisik ruang yang dirasakan oleh indera secara bertahap dengan melakukan pergerakan pada ruang (Psarra, 2009). Pergerakan dibutuhkan karena pemahaman ruang tidak bisa didapat secara instan, melainkan didapat dari “hubungan properti-properti fisik dari dalam ruang” (Psarra, 2009, h.4). Pada keseharian, Havik (2012) menjelaskan ketidakstabilan persepsi ini terjadi karena manusia cenderung fokus pada aspek ‘penggunaan’ (h.74). Oleh karena itu, persepsi yang terjadi ketika melakukan suatu kegiatan tidak selalu terpaku pada satu jenis indera, melainkan akan selalu berubah-ubah. Hal ini menyebabkan makna ruang yang didapat bersifat dinamis, tidak stabil, dan berubah secara bertahap dalam ruang dan waktu. Pallasmaa (2006) secara garis besar mengklasifikasikan persepsi manusia berdasarkan dua kategori indera, yaitu *distance receptors* yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, dan *immediate receptors* yang terdiri dari taktilitas dan muskularitas. Indera-endera ini membaca properti fisik dan mendeskripsikannya sebagai kualitas ruang. Oleh karena itu, mendeskripsikan kualitas ruang berdasarkan apa yang dirasakan indera dapat dijadikan sebagai media untuk membaca persepsi ruang pada *perceived space*.

Dari sini, perlu ditekankan bahwa ketiga ruang ini –*conceived*, *perceived*, dan *lived*– saling terhubung satu sama lain (Havik, 2012). Karena *lived space* mengandung makna, sementara *conceived* dan *perceived* menjelaskan bagaimana kekuatan makna ruang mampu dibaca secara general dan spesifik, artinya, makna pada *lived space* dapat dibaca dari *conceived space* dan *perceived space*. Hal ini dapat terlihat melalui gambar 2.5.



Gambar 2.5 Hubungan *Lived*, *Conceived*, dan *Perceived Space*

Sumber: Olahan Pribadi

Oleh karena itu, *conceived space* dan *perceived space* merupakan komponen yang dapat dijadikan sebagai media dalam membaca keseharian dengan menggunakan narasi.

2.2.2 *Place* sebagai *Lived Space*

Berbeda dengan Psarra (2009) yang mempertegas bahwa *conceived space* sebagai sebuah ide susunan ruang dan *perceived space* sebagai sebuah persepsi kualitas ruang, De Certeau (1984) menggunakan istilah '*place*' untuk menjelaskan *conceived space*: "A *place (lieu)* is the order (of whatever kind) in accord with which elements are distributed in relationships with coexistence... A *place* is thus an instantaneous configuration of positions. It implies indication of stability." (de Certeau, 1984, h.117). Tidak hanya itu, dia menjelaskan lebih lanjut bahwa "*space is a practiced place*" (De Certeau, 1984, h.117). Hal ini berarti De Certeau berargumen bahwa *conceived space* adalah ruang tempat terjadinya praktik ruang.

Di sini, perlu ditekankan bahwa saya menggunakan definisi *space* dan *place* yang berbeda dengannya (1984), menurut saya, ruang tempat terjadinya praktik adalah *lived space* yang mengandung makna. Berdasarkan gambar 2.5, *lived space* sudah pasti terdiri atas *conceived*, tetapi *conceived* belum tentu adalah *lived*. Sebagai contoh, semua area di ruang tamu dapat disebut sebagai *space* karena mengandung properti ruang –seperti lantai, dinding,– bahkan ruang sempit di bawah sofa pun dapat disebut sebagai *space*. Akan tetapi, apa yang membedakan ruang di sofa dengan ruang di televisi? Ruang-ruang ini menjadi

berbeda karena perbedaan makna jenis kegiatan. Ruang di sofa disebut sebagai ‘tempat’ menerima tamu dan ruang di sekitar televisi disebut sebagai ‘tempat’ menonton. Dari sini, terlihat bahwa kedua ruang ini sama-sama memiliki properti ruang, tetapi menjadi berbeda karena makna ada di dalamnya. Ruang ini pun akhirnya disebut sebagai ‘tempat’ atau ‘*place*’.

Dari sini, saya berargumen *space* bersifat lebih netral dan dapat dideskripsikan berdasarkan elemen ruang, sementara *place* tidak hanya mengandung elemen ruang saja, tetapi juga mengandung makna. Makna ini didefinisikan dari apapun, baik jenis kegiatan, tujuan, memori, sejarah, atau bahkan pergerakan tubuh sendiri. Suatu *place* berbeda dengan *place* lainnya karena adanya ‘makna’ yang berbeda, sementara ‘*space*’ bisa terdapat di mana saja, mulai di tanah hingga ke luar angkasa sekalipun. Sebuah *place* pasti merupakan *space*, tetapi *space* belum tentu sebuah *place*.

Jika *place* adalah *space* yang mengandung makna, dapat dikatakan bahwa *place* adalah wujud dari *lived space*. Jadi sebenarnya, *place* lah yang dibaca manusia dari *conceived space* dan *perceived space* itu.



Gambar 2.6 Hubungan *Place* dengan *Conceived* dan *Perceived Space*

Sumber: Olahan Pribadi

Sehubungan dengan hal ini, Tschumi (1996) menyatakan bahwa manusia tidak mungkin memikirkan dan merasakan ruang dalam satu waktu (h.69), artinya *conceived* dan *perceived space* ini dibaca dalam waktu yang berbeda (gambar 2.7). Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana narasi digunakan untuk membaca *conceived* dan *perceived space* terhadap waktu.



Gambar 2.7 *Conceived Space* dan *Perceived Space* Dibaca dalam Waktu yang Berbeda

Sumber: Olahan Pribadi

2.2.3 Membaca Temporalitas Waktu

“The world unfolded by every narrative work is always a temporal world...Time becomes human time to the extent that it organized after the manner of narrative; narrative in turn is meaningful to the extent that it portrays the futures of temporal experiences” (Ricoeur, 1990, h.3).

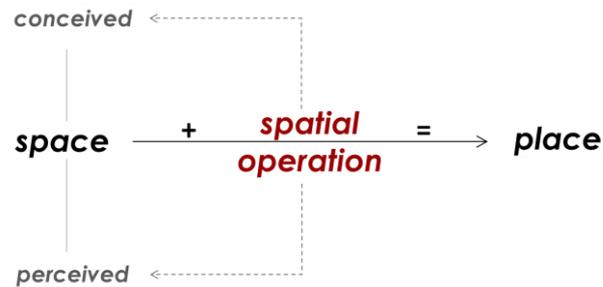
Kutipan di atas menyatakan bahwa makna yang dihasilkan narasi sangat bergantung pada bagaimana waktu terbaca dengan narasi. Terkait dengan hal ini, waktu ternyata tidak dibaca sebatas urutan linear. Waktu dalam keseharian mencakup *“the linear, the cyclical, the instant, the memory, the event, the ritual”* (Till, 2009, h.96). Artinya, waktu yang digunakan narasi bersifat temporal dan merupakan waktu ‘aktual’ ketika aksi dalam ruang sedang terjadi. Meskipun begitu, kegiatan yang berbeda mempengaruhi cara membaca waktu yang berbeda juga. Misalnya, kegiatan tidur yang pada realitanya memakan waktu kurang lebih delapan jam tidak dibaca persis dalam durasi itu, melainkan dibaca sebagai kegiatan berdurasi waktu satu menit karena perubahan yang terjadi ketika tidur sangat lambat. Berbeda dengan kegiatan memasak, meskipun dalam kenyataannya memakan waktu yang lebih singkat, kegiatan memasak ini dapat dibaca secara lebih lama dari kegiatan tidur, karena ada banyak perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Dengan begitu, jika waktu pada umumnya dibaca berdasarkan durasi detik, menit, dan jam, dalam hal ini, waktu dibaca dengan narasi berdasarkan durasi kegiatan yang terjadi di dalam ruang.

Dimensi waktu yang berbeda –lampau, sekarang, dan masa depan– dimediasi dengan narasi sebagai pengalaman di masa kini (Ricoeur, 1990, h.61). Artinya, waktu terjadinya narasi dirasakan sebagai ‘pengalaman saat ini’ meskipun ruang yang dibaca telah terjadi di masa lalu, seperti sejarah atau memori. Dengan begitu, narasi memiliki sifat *double temporality*, yaitu ketika waktu dibaca secara keseluruhan –ketika sudah mengetahui awal dan akhir cerita– dan secara parsial –dari perspektif pengguna yang belum mengetahui akhir cerita. Oleh sebab itu, pentingnya waktu dalam penggunaan narasi terletak pada keterhubungan antarmomen waktu sehingga diperlukan cara membaca waktu secara keseluruhan dan parsial.

2.3. Membaca Operasi Ruang dengan Narasi: Mentransformasikan *Space* dan *Place*

Narasi digunakan manusia untuk memberikan makna pada *space* ataupun memperbaharui makna yang sudah ada pada suatu *place*. Artinya, narasi dapat mentransformasikan *space* menjadi *place*, dan sebaliknya, sebagaimana kutipan: “*Stories thus carry out a labor that constantly transforms places into spaces or spaces into places. They also organize the play of changing relationships between places and spaces.*” (De Certeau, 1984, h.118).

Di sisi lain, transformasi *space* menjadi *place* pada praktiknya diwujudkan dengan melakukan operasi ruang. *Space* yang netral ketika dilakukan suatu operasi didalamnya menjadi memiliki makna sehingga menjadi *place* (gambar 2.8). Untuk menghasilkan makna, manusia harus mendefinisikan ruang, yang berarti memberi batas pada ruang tersebut dengan beroperasi di dalamnya. Operasi ruang adalah praktik dalam menandai batas ruang (De Certeau, 1984). Operasi ruang membutuhkan 1) aksi –memanipulasi atau mengartikulasi susunan ruang– dan 2) *interface* (De Certeau, 1984, h.126). Terkait poin kedua, saya berpendapat bahwa manusia ketika berupaya menandai batas sebenarnya menjadi batas itu sendiri.



Gambar 2.8 Transformasi *Space* menjadi *Place* melalui Operasi Ruang

Sumber: Olahan Pribadi

De Certeau (dalam Sherringham, 2006) menjelaskan bahwa karakteristik operasi ruang terletak pada kemampuan pengguna untuk memanfaatkan sekaligus memanipulasi susunan ruang. Pengguna tidak menghancurkan ataupun menghilangkan susunan ruang, melainkan mereka beroperasi ‘di dalam’ susunan itu: *“Consumption or use is a form of play... work of consumption is reactive, insofar as it can only work within the constraints of the given, but also distortive: it alters, erodes (a recurrent metaphor), and displaces institutional grids on which it operates.”* (Sherringham, 2006, h.214).

Hal ini terjadi karena pengguna keseharian memiliki kemampuan untuk melihat celah pada suatu sistem dan mengisi celah tersebut berdasarkan cara operasi tertentu sehingga susunan yang sudah ada bisa dimanipulasi menjadi berbeda: *“The ‘ways of doing’ of consumers constitute slashes, fragments, cracks, and lucky finds in the framework of a system”* (Sherringham, 2006, h.214). Dengan kata lain, pengguna keseharian membaca ruang dengan cara yang berbeda. Mereka membaca susunan ruang sebagai bagian yang terpisah dan menghubungkan keterpisahan itu sebagai suatu hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, esensi pembacaan dengan narasi terletak pada bagaimana pengguna melakukan suatu aksi untuk menghubungkan berbagai hal yang berbeda sehingga menghasilkan makna.

Skripsi ini berusaha menginvestigasi bagaimana narasi menunjukkan hubungan makna itu. Dengan begitu, aksi dan gerakan manusia dapat dijadikan sebagai parameter untuk menganalisis bagaimana makna ditunjukkan dengan narasi.

2.4. Narasi dan Hubungan Sebab Akibat dalam Ruang dan Waktu

2.4.1 Hubungan Sebab Akibat oleh Narasi

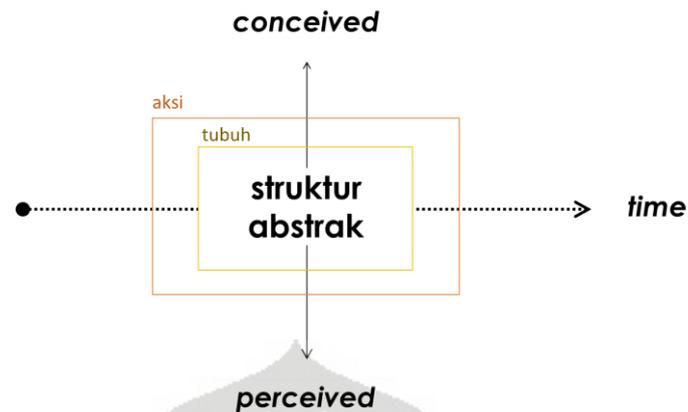
Narasi membuat suatu hubungan sebab akibat terhadap hal yang dibacanya. Hubungan sebab akibat adalah hal yang paling krusial pada narasi. Ricoeur (1990) menyatakan bahwa ‘kebersatuan’ sebuah cerita tercipta karena adanya hubungan sebab akibat. Kebersatuan yang dimaksud adalah keterhubungan makna. Misalnya, ibu merasa mengantuk, oleh karena itu ibu tidur. Pada contoh ini, hubungan yang terjadi antara mengantuk dan tidur koheren sehingga makna kegiatan yang dihasilkan pun kuat. Sebaliknya, apabila dikatakan ibu merasa mengantuk, oleh karena itu ibu menari, narasi tetap terjadi, tetapi hubungan antara mengantuk dan menari tidak koheren sehingga makna yang dihasilkan pun lemah dan tidak menunjukkan kebersatuan. Oleh karena itu, hubungan sebab akibat membuat antarbagian yang dibaca menjadi koheren satu sama lain sehingga menghasilkan satu-kesatuan cerita yang bermakna.

Karena pengguna mengalami ruang dan waktu, maka seharusnya hubungan sebab akibat antara ruang–waktu diatur oleh pengguna sehingga menghasilkan satu-kesatuan cerita yang bermakna. Dalam hal ini, struktur abstrak digunakan pengguna sebagai penghubung sebab akibat antara ruang–waktu.

2.4.2 Struktur Abstrak: Struktur Penghubung Ruang dan Waktu

“When experiencing a structure, we unconsciously mimic its configuration with bones and muscles.. the structures of a building are unconsciously imitated and comprehended through the skeletal system unknowingly, as we perform the task.” (Pallasmaa, 2005, h.67).

Dari sini, terdapat suatu struktur abstrak antara susunan ruang dan persepsi manusia saat mengalami ruang. Plato (dalam Psarra, 2009) menjelaskan struktur abstrak sebagai suatu substansi abstrak tersederhana yang akan selalu ada kapan pun dan di mana pun, serta dapat menjembatani ketiga jenis ruang *conceived, perceived, dan lived: “partition of space”* (De Certeau, 1984).



Gambar 2.9 Struktur Abstrak sebagai Penghubung Ruang dan Waktu

Sumber: Olahan Pribadi

Apabila struktur abstrak menghubungkan *conceived space* dan *perceived space*, berarti ia juga menghubungkan waktu (Gambar 2.9). Di sini, pengguna menggunakannya sebagai alat penilaian untuk menghubungkan kegiatan dari waktu ke waktu. Struktur abstrak dipakai untuk mengidentifikasi gejala dan mengindikasikan nilai dari gejala itu, “[*abstract structures*] have the function of indicating either an effect... or a given, that it postulates as its limit, its possibility, or an obligation” (De Certeau, 1984, h.120), sehingga hal ini mempengaruhi pergerakan tubuh manusia selanjutnya.

Berdasarkan penjabaran ini, saya menyimpulkan struktur abstrak sebagai ‘ke-apa-an’ dari sesuatu, yang mengindikasikan nilai dari suatu susunan ruang ataupun kualitas ruang. Nilai itu akan direspon tubuh manusia melalui aksi. Pada skripsi ini, representasi struktur abstrak yang dipakai untuk menilai *conceived-perceived* adalah sistem aksis dan sumbu, serta deskripsi ke-apa-an kualitas ruang.

2.5. Pengguna sebagai *Interface*

Manusia merupakan pusat pemikiran, tindakan, dan pengalaman yang menghubungkan ruang dan waktu melalui sebuah aksi. Manusia adalah tempat meleburnya ruang dan waktu menjadi sebuah dimensi yang dengan hal itu, manusia mengidentifikasi ruang tersebut. Pengguna sebagai partisipan aktif adalah *interface* yang memikirkan ide tentang *place* dan penggunaannya, lalu ide itu diproses berdasarkan struktur abstrak untuk kemudian diaplikasikan pada

ruang dalam bentuk aksi, hasil dari aksi pada ruang lalu dirasakan kualitasnya oleh indera sehingga menimbulkan suatu makna tentang *place* yang terjadi, dan sebaliknya. Seperti yang terlihat pada gambar 2.10.



Gambar 2.10 Pengguna sebagai *Interface*

Sumber: Olahan Pribadi

Sebagai contoh, pengguna memiliki ide tentang ruang belajar yang ingin diatapkan di rumah, misalnya suasana yang sunyi, kondisi yang rapih, dan adanya meja yang memadai. Hal ini dinilai dengan struktur abstrak –seperti orientasi, ketinggian, dan luas bidang–. Setelah mengetahui susunan seperti apa yang tepat, pengguna memindahkan meja. Ruang yang terbentuk kemudian dirasakan lagi secara visual. Pengguna menyerap makna ruang belajar dari komposisi bentuk, warna, ataupun suara ruang yang dihasilkan. Hal yang sama bisa terjadi sebaliknya, ketika berjalan di ruang terbuka, pengguna merasakan panas melalui kulitnya. Perbedaan kondisi ini dinilai dengan struktur abstrak ‘kekontrasan cahaya atau panas’ yang dengan struktur abstrak ini, pengguna membedakan mana ruang yang teduh dan panas. Lalu, pengguna bergerak untuk mencapai ruang yang teduh itu.

“Our domicile is the refuge of our body, memory, identity. We are in constant dialogue and interaction with the environment, to the degree that it is impossible to detach the image of the self from its spatial and situational existence.” (Pallasmaa, 2005, h.64). Dari pernyataan ini, terlihat bahwa manusia sebenarnya membawa makna pada tubuh dan menyebarkannya ke lingkungan. Makna terbaca di lingkungan jika manusia berinteraksi secara konstan dengan

ruang. Hal ini menandakan bahwa ruang menjadi terdefiniskan makna dan batasnya selama ada kehadiran manusia di sana. Akan tetapi, sejauh apa kehadiran manusia mampu mendefinisikan ruang? Apakah ketika tidak ada manusia ruang menjadi tidak terdefinisi maknanya?

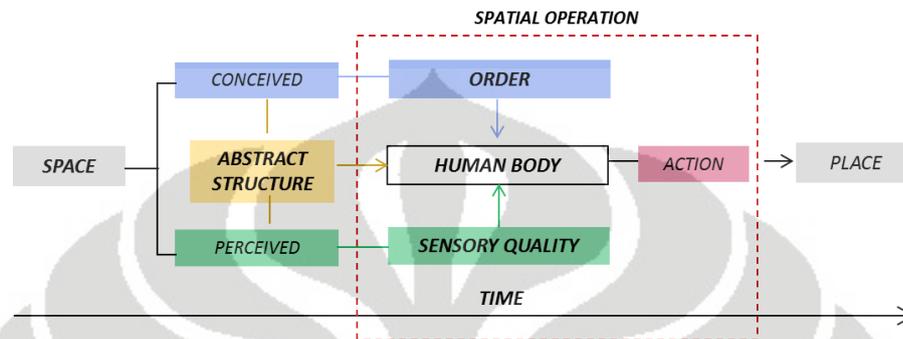
Ruang mungkin saja mengkomunikasikan jejak-jejak kehadiran manusia. Akan tetapi, ruang sebatas mengekspresikan makna umum atau dugaan. Misalnya, ketika melihat kondisi kelas yang berantakan, manusia menduga bahwa telah terjadi kegiatan belajar di sana. Hal tersebut belum terklarifikasi karena ternyata kelas dipakai untuk bermain, bukan belajar. Pentingnya manusia sebagai *interface* karena ketika tidak ada manusia, tidak ada aksi yang bisa diceritakan dan tidak ada agen yang membaca ruang sehingga penggunaan narasi tidak terjadi. Artinya, esensi narasi bukan terletak sepenuhnya pada ‘ruangnya’ mengekspresikan makna apa, melainkan terletak pada ‘aksi apa’ yang menyebabkan ruang mengekspresikan makna tersebut.

Ketika pengguna melakukan aksi secara terus menerus, semakin kuat pula makna yang dihasilkan hingga tidak bisa terlepas dari identitas manusia (Pallasmaa, 2005). Oleh karena itu, makna akhir yang didapatkan bersifat kumulatif terhadap waktu dan hanya dapat dipahami apabila kegiatan dibaca secara bertahap dengan menjadikan manusia sebagai pusat pembacaan.

2.6. Sistem Narasi

Narasi merepresentasikan ruang dan waktu, termasuk kegiatan di dalamnya, sebagai sebuah cerita bermakna. Cerita merupakan konten yang dihasilkan dari pembacaan oleh narasi. Narasi menghasilkan makna dan mengizinkan makna terbaca dari ruang dan kegiatan yang terjadi. Narasi sapat mentransformasikan *space-place* dan sebaliknya atau menselebrasi makna yang sudah ada pada suatu *place*. Transformasi ini terjadi melalui operasi spasial – berbentuk aksi dan pergerakan- yang dilakukan berdasarkan struktur abstrak. Proses operasi ruang menjadi sebuah cerita yang bermakna karena pengguna, selain menghubungkan keseluruhan komponen, ternyata membawa makna itu sendiri di dalam tubuhnya.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa sistem narasi secara terdiri atas empat hal penting, yaitu ruang dan waktu, operasi ruang, dan struktur abstrak, serta manusia sebagai *interface*. Sistem narasi secara detail dapat dijelaskan dengan gambar 2.11 di bawah ini:



Gambar 2.11 Kesimpulan Sistem Narasi pada Arsitektur Keseharian

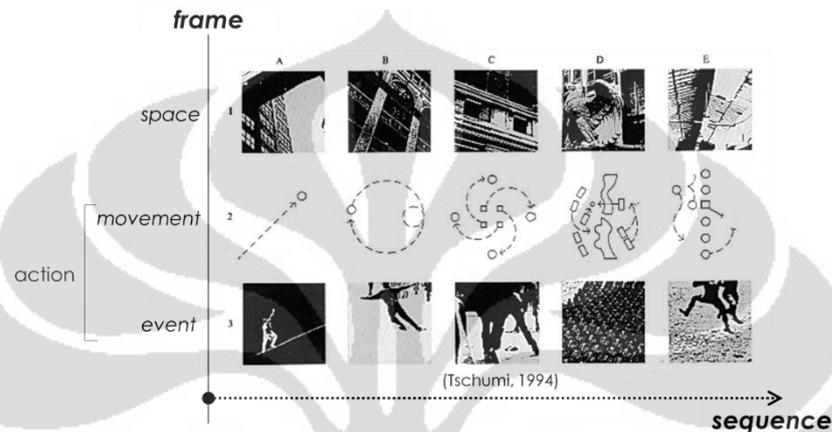
Sumber: Olahan Pribadi

2.7. Teknik Representasi: *Manhattan Transcripts*

Manhattan transcripts menawarkan cara membaca baru terhadap *place*. Ini merupakan cara pembacaan multidisiplin di mana komponen utama yang dibahas adalah *space*, *movement*, dan *event* (Tschumi, 1994, h.9). *Space* di sini direpresentasikan melalui komposisi bangunan dari denah, peta, dan foto (Tschumi, 1994, h.XXVIII). Sementara *movement* didefinisikan sebagai pergerakan, perpindahan, atau metode kerja yang direpresentasikan dengan diagram notasi pergerakan. Di sisi lain, *event*, didefinisikan sebagai sebuah kejadian spesifik dalam sebuah program, direpresentasikan melalui foto-foto. Dengan begitu, susunan ruang pada *conceived space* dapat direpresentasikan melalui denah atau aksonometri, sementara operasi ruang dapat direpresentasikan melalui foto suatu aksi dan diagram pergerakan.

Di sisi lain, teror waktu memang tidak dapat ditahan, tetapi ternyata waktu dapat dikontrol pembacannya apabila ia disusun secara linear dan berurutan: “*Time is admitted to architecture but only on very strict conditions: it is ordered into a linear sequence of frozen instants as a representation of progress that rids time of its uncertainty.*” (Till, 2009, h.79). Waktu direpresentasikan melalui *sequence* (Tschumi, 1994, h.9). *Sequence* terdiri dari

beberapa *frame* yang berurutan. *Frames* memiliki dua fungsi, baik sebagai *framing device* –teknik representasinya– maupun *framed material* –kontennya. Oleh karena itu, aspek temporalitas narasi dan sejauh apa maknanya tercapai dapat terlihat dari pengaturan *sequence* dan *frame* ini. Teknik representasi Manhattan Transcripts terlihat pada gambar 2.12.



Gambar 2.12 Diagram *Space, Movement, Event* dalam Manhattan Transcripts

Sumber: Tschumi, 1990 (telah diolah kembali)

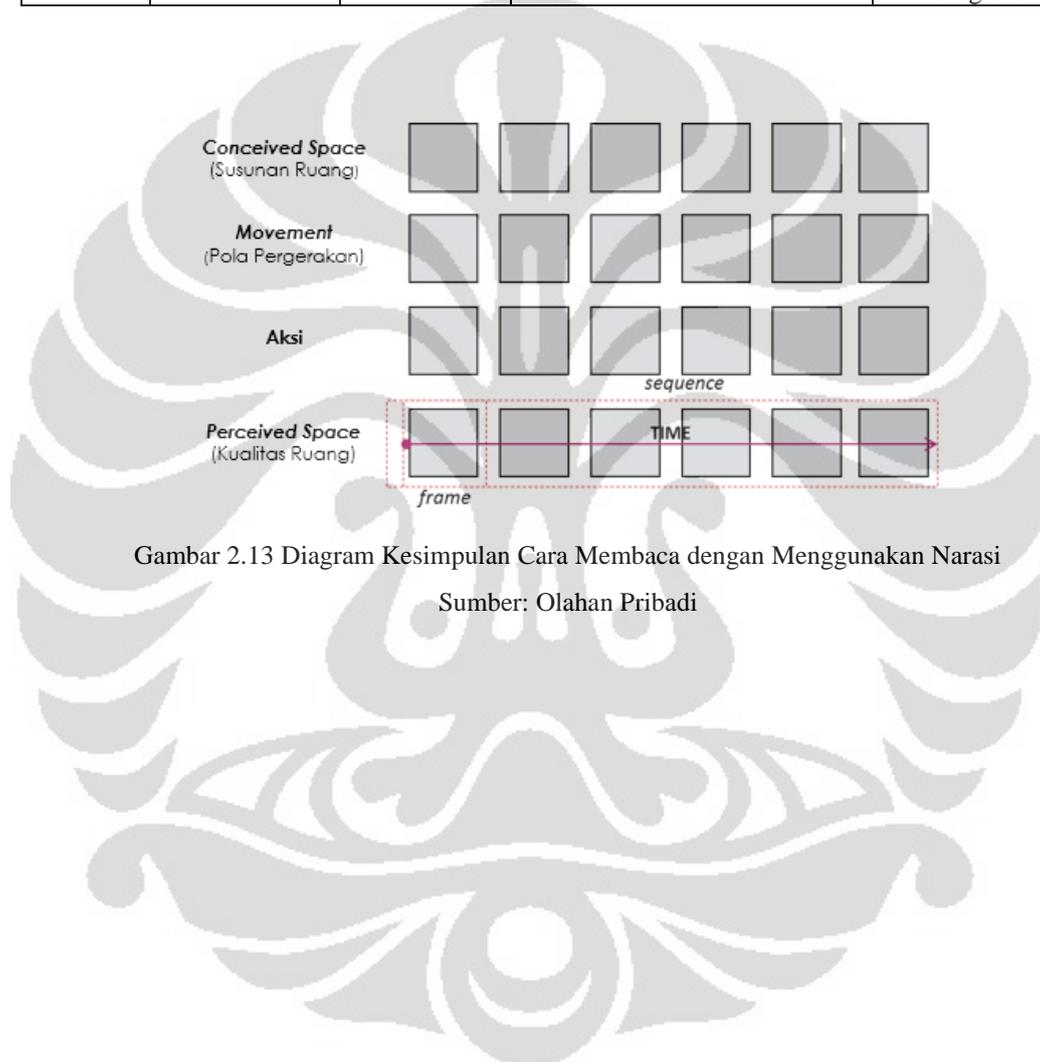
Makna yang ditunjukkan narasi terjadi secara kumulatif dan dapat dilihat dari keseluruhan *frame*, sebagaimana kutipan berikut: “*They establish memory of the preceding frame, of the course of events. Their final meaning is cumulative, it does not depend merely on a single frame..., but on a succession of frames or spaces.*” (Tschumi, 1994, h.10). Penyusunan *frame* ini didampingkan secara bersamaan tetapi bisa saja terjadi perubahan posisi atau penggabungan *frame* satu sama lain tergantung dengan apa yang ingin ditunjukkan.

2.8. Kesimpulan Cara Membaca dengan Menggunakan Narasi

Berdasarkan sistem narasi (gambar 2.11), keseharian dapat dibaca melalui praktik yang terjadi dalam media ruang dan waktu, seperti yang terlihat pada tabel. Komponen-komponen ini disusun berdasarkan teknik representasi *frame & sequence* sehingga pembacaan dengan narasi akan terlihat seperti gambar 2.13.

Tabel Komponen Pembacaan Praktik Ruang dengan Menggunakan Narasi

Pembacaan Praktik Ruang		Komponen	Penilaian Kekuatan Makna	Cara Representasi
Media (<i>when, where</i>)	Ruang <i>Conceived</i>	Susunan Ruang	Sistem Aksis dan Sumbu	Denah, Aksonometri
	Ruang <i>Perceived</i>	Kualitas Ruang	Deskripsi Kualitas Ruang	Tulisan, Gambar
	Waktu	Temporalitas	Durasi Waktu	<i>Frame, Sequences</i>
Praktik (<i>what</i>)	Operasi Ruang	Aksi	Interaksi tubuh-objek	Foto
		Pergerakan	Gerakan/perpindahan tubuh	Diagram Pergerakan



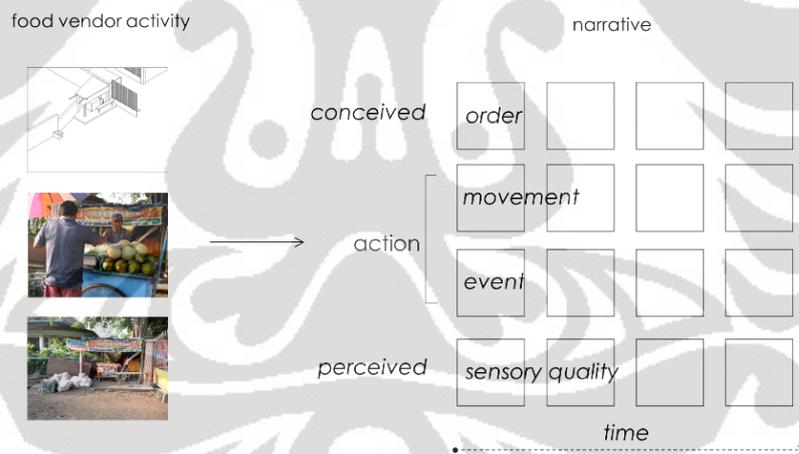
Gambar 2.13 Diagram Kesimpulan Cara Membaca dengan Menggunakan Narasi

Sumber: Olahan Pribadi

BAB 3 MEMBACA PRAKTIK KESEHARIAN DENGAN NARASI

3.1 Komponen Analisis Praktik Keseharian

Kegiatan yang dipilih sebagai praktik keseharian adalah kegiatan yang melibatkan aksi transformatif yang dapat merubah suatu ruang netral menjadi *place*. Ruang keseharian ditandai oleh sifatnya yang “*the linear, the cyclical, the instant, the memory, the event, the ritual*” (Till, 2009, h.96). Oleh karena itu, kegiatan yang dipilih adalah suatu rutinitas. Di sini, saya memilih kegiatan pedagang kaki lima karena dapat merubah lapaknya yang merupakan jalan mati menjadi tempat berdagang sehingga terjadi interaksi sosial jual beli dan hal ini terjadi setiap hari. Aktivitas yang dipilih adalah aktivitas berdagang buah dengan harapan bahwa praktik yang terjadi melibatkan tidak hanya indera penglihatan, tetapi juga bahkan ke indera pengecap sekalipun. Aktivitas ini akan dibaca sampai terbentuk makna berjualan buah.

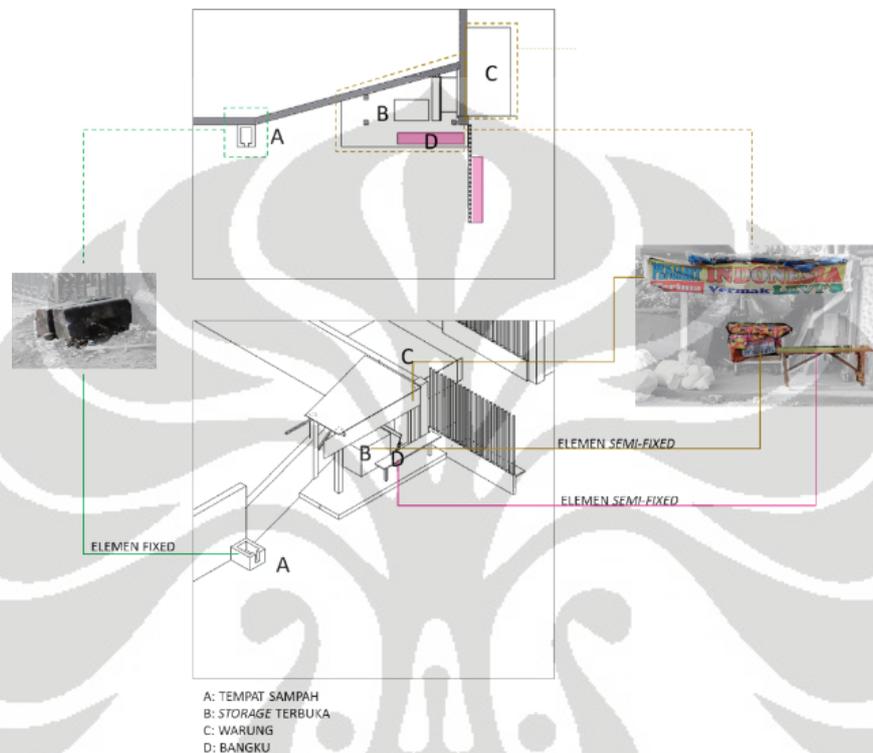


Gambar 3.1 Metode Membaca Keseharian dengan Narasi

Sumber: Olahan Pribadi

Pembacaan dilakukan dengan pengaturan *frame* dan *sequence* (gambar 3.1) dalam berbagai level sudut pandang mulai dari mikro (detail) hingga makro (general). Pembacaan dilakukan oleh saya sendiri sebagai orang ke-3 yang berusaha memahami atau membaca aktivitas aktor, sebagai orang ke-1. Oleh karena itu, dalam penyusunan narasi saya juga berusaha mensituasikan diri saya dalam posisi aktor ketika melakukan observasi kualitas ruang.

Kondisi eksisting lapak pedagang buah terletak di jalan besar tak terpakai, yang merupakan ruang netral. Pada pagi hari, jalanan berubah fungsi menjadi tempat parkir, tetapi dari siang hingga malam berubah menjadi lapak pedagang kaki lima. Berikut ini adalah susunan dari tapak eksisting.



Gambar 3.2 Kondisi Eksisting Lapak

Sumber: Olahan Pribadi

Hasil dari pembacaan kegiatan ini akan dianalisis hubungan sebab akibatnya sehingga diharapkan akan ditemukan bagaimana makna ditunjukkan dari susunan ruang, kualitas ruang, pergerakan dan aksi dalam waktu.

3.2 Hasil Pembacaan Praktik Keseharian Melalui Narasi

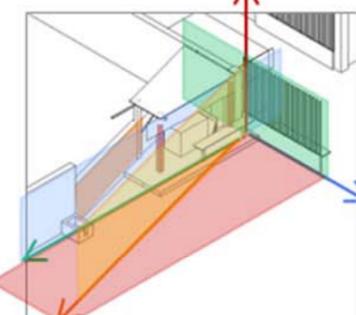
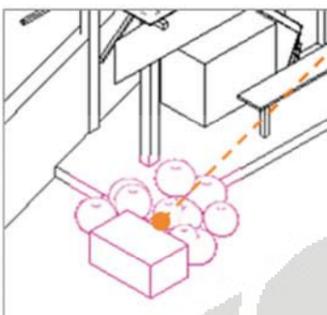
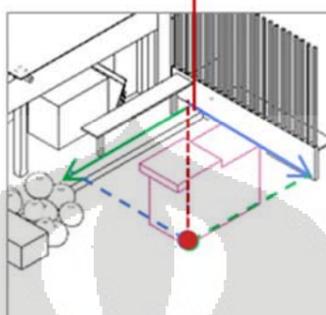
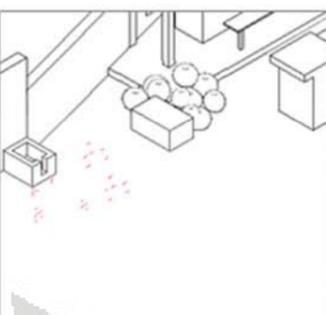
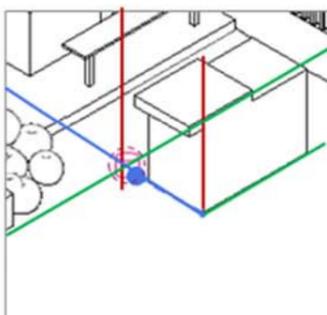
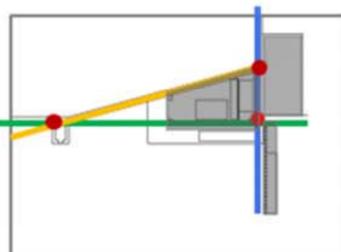
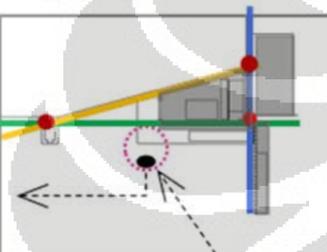
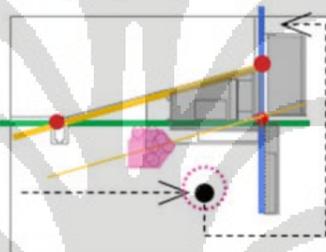
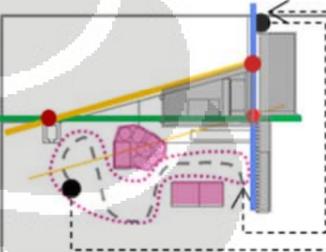
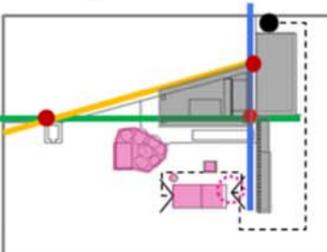
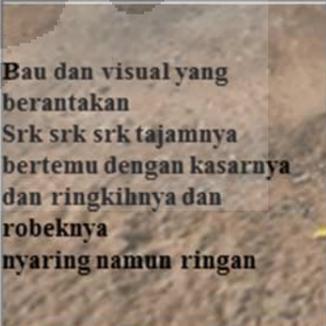
Berikut ini akan saya jabarkan terlebih dahulu hasil pembacaan narasi yang didapatkan dari aktivitas pedagang buah berdasarkan teknik representasi dengan menggunakan *frames* dan *sequence*. Pembacaan ini terbagi atas beberapa bagian cerita, yaitu:

1. Persiapan Buka Lapak

2. Memindahkan Barang ke Gerobak
3. Memasang Payung
4. Persiapan Plastik Kemasan
5. Persiapan Memotong Buah
6. Memotong dan Menyajikan Buah
7. Istirahat
8. Jual-Beli



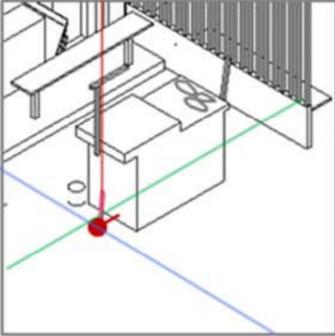
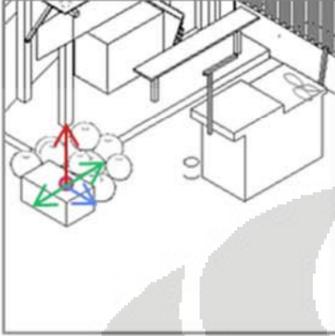
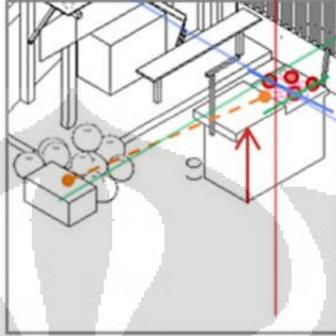
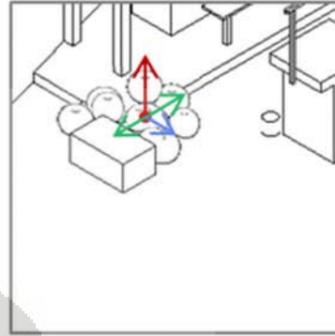
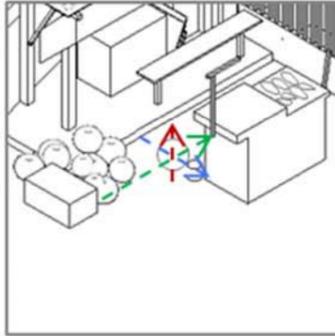
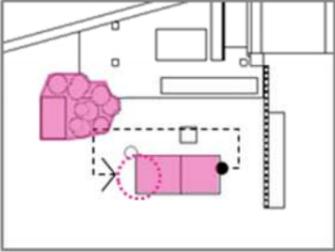
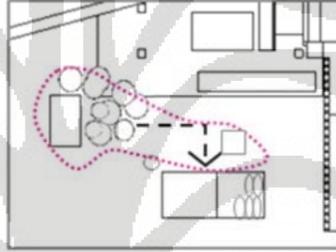
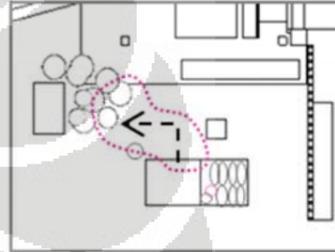
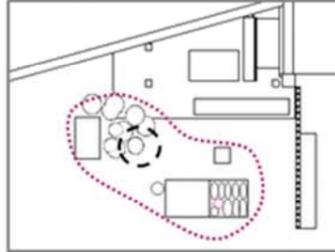
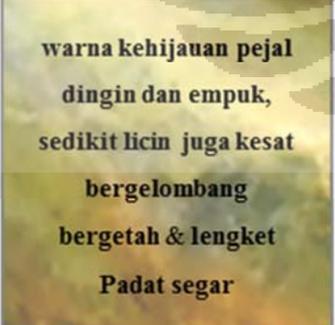
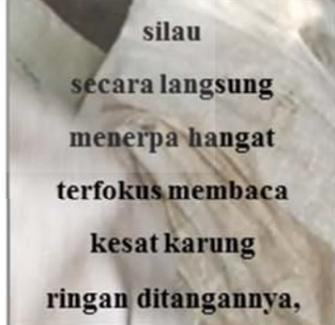
PART I: PERSIAPAN BUKA LAPAK

<p>SUSUNAN RUANG</p>	 <p>1</p> <p>Tatanan diukur dari 3 sumbu teratur dan 1 sumbu yang tidak teratur. Sumbu bersumber dari akumulasi titik di sudut ruang.</p>	 <p>2</p> <p>Terdapat beberapa karung dan sebuah keranjang tergeletak tidak jauh dari tempat yang terlihat seperti gudang</p>	 <p>3</p> <p>Gerobak diletakkan di antara pagar dan keranjang buah, terletak paralel di depan gudang</p>	 <p>4</p> <p>Terlihat ada banyak sampah berserakan di halaman lapak. susunan ruang belum terlihat berubah</p>	 <p>5</p> <p>Mulai terlihat beberapa peralatan seperti ember, kursi, penyangga gerobak di sekitar gerobak</p>
<p>PERGERAKAN</p>	 <p>Elemen-elemen eksisting pada tapak menunjukkan tatanan yang tidak simetri</p>	 <p>Seseorang datang ke depan kios seperti gudang dan meletakkan beberapa benda di sana, lalu pergi</p>	 <p>Tiba-tiba, seseorang datang membawa gerobak berjalan mendekati tempat itu dan meletakkan gerobaknya di lapak tersebut, lalu pergi</p>	 <p>beliau mengarah ke gang di sebelah lapak lalu mengambil sapu di sebelah sebuah warung dan kembali ke tempat semula,</p>	 <p>Setelah menyapu, ia pergi lagi, untuk mengembalikan sapu ke samping warung, lalu kembali lagi ke lapak</p>
<p>AKSI</p>	 <p>Belum ada aktivitas yang terlihat</p>	 <p>Belum ada aktivitas yang terlihat</p>	 <p>Terlihat seorang bapak paruh baya mendorong gerobak</p>	 <p>Bapak itu lalu menyapu di halaman depan gudang, dengan sebuah keranjang ada di sana</p>	 <p>Pedagang kembali ke gerobaknya, lalu menurunkan kursi plastik merah dari gerobak</p>
<p>PERSEPSI KUALITAS</p>			 <p>Tanpa gerobak bapak ini mengambil sapu lidi ke tempat lain</p>		

Gambar 3.3 Part 1: Persiapan Buka Lapak

Sumber: Olahan Pribadi

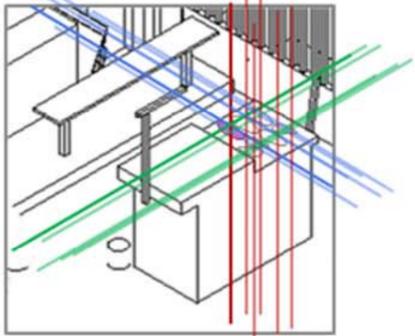
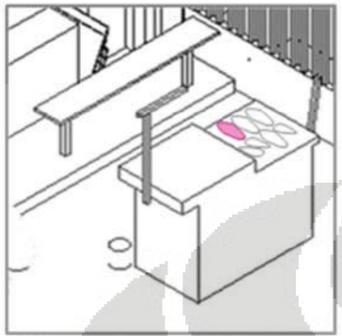
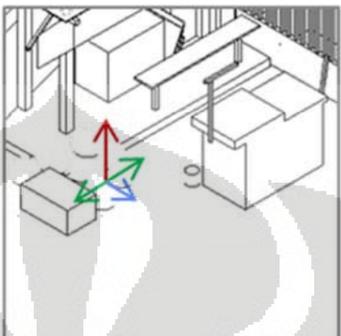
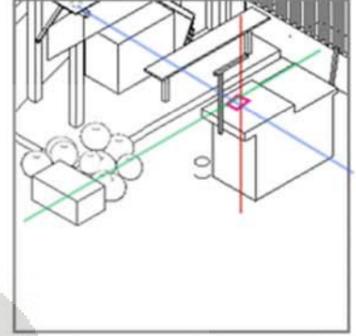
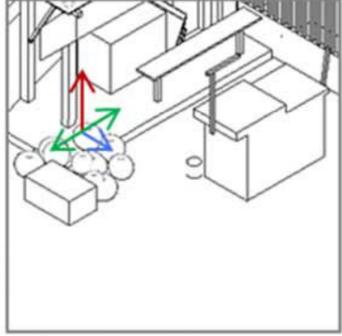
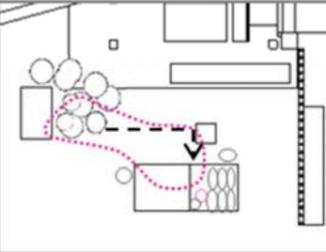
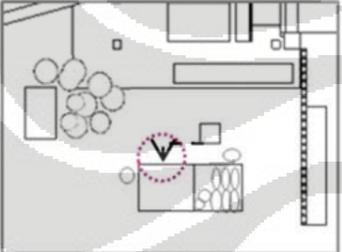
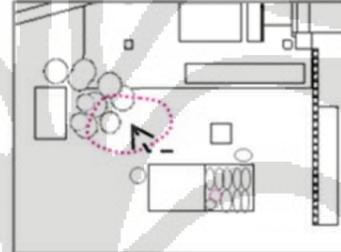
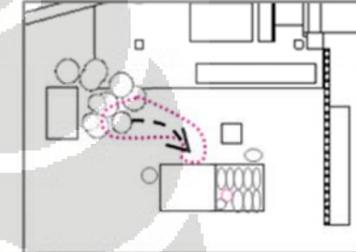
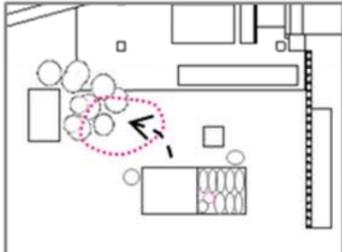
PART II: MEMINDAHKAN BARANG KE MEJA GEROBAK

	6	7	8	9	10
SUSUNAN RUANG					
	Selain itu, kemiringan gerobak kini lebih rata karena telah ada tiang penyangga gerobak,	Pedagang menuju ke arah keranjang dan karung yang terletak di tanah. Belum terlihat erubahan susunan ruang	Jumlah buah di atas meja gerobak perlahan-lahan bertambah. Axis pun bertambah dari objek	Belum terlihat perubahan susunan ruang	Belum terlihat perubahan susunan ruang
PERGERAKAN					
	Setelah menurunkan kursi, beliau berjalan ke sisi gerobak sebaliknya	Hanya butuh beberapa langkah hingga pedagang sampai ke keranjang dan karung tersebut	Setelah itu, beliau berbalik badan berjalan menuju meja gerobak	Dalam seketika, ruang gerakan pedagang terfokus antara keranjang buah dan meja gerobak	
AKSI					
	Kemudian mengambil sebuah batang kayu dan memasangnya sebagai penyangga gerobak	Keranjang ternyata berisi buah dan remukan koran, pedagang mengambil pepaya dari dalamnya dengan menunduk	Lalu ia meletakkan pepaya itu di atas gerobak dan menyusunnya dengan buah yang sebelumnya sudah ada di gerobak	Pedagang memeriksa karung-karung lain dan mulai memindahkan benda-benda di dalamnya	Lalu ia mengambil semangka dari dalam karung dan menepuk-nepuknya
PERSEPSI KUALITAS					

Gambar 3.4 Part 2: Memindahkan Barang ke Meja Gerobak

Sumber: Olahan Pribadi

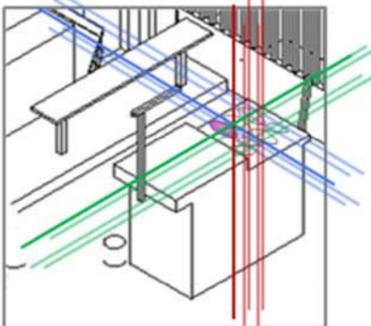
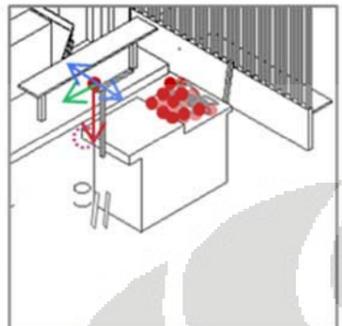
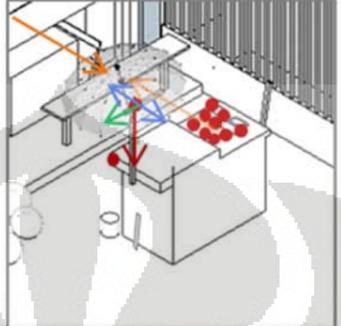
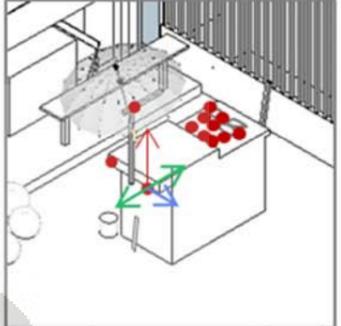
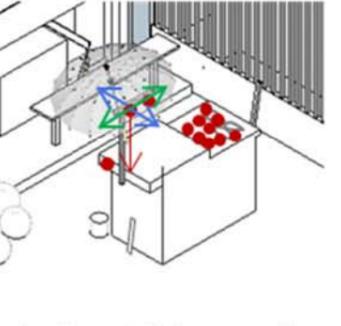
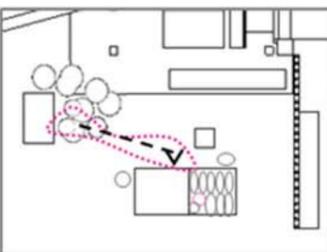
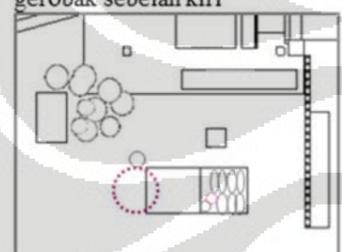
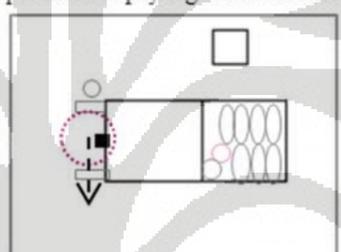
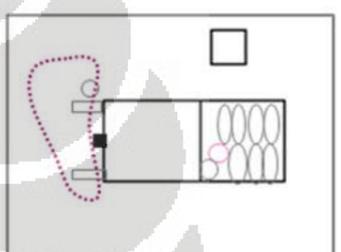
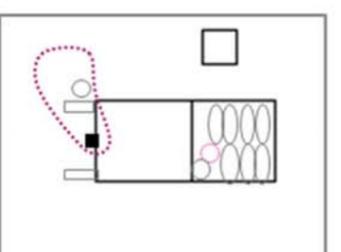
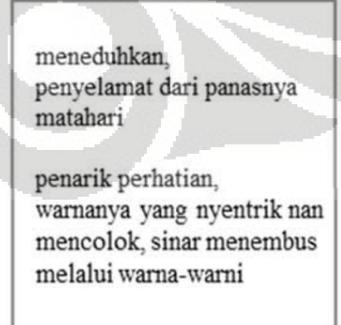
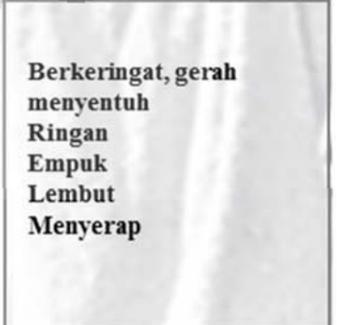
PART 2: MEMINDAHKAN BARANG KE MEJA GEROBAK (2)

	11	12	13	14	15
SUSUNAN RUANG					
	Bertambahnya objek semangka menambah titik persinggungan sumbu sehingga secara visual terlihat pengelompokan objek	Belum terlihat perubahan susunan ruang	Belum terlihat perubahan susunan ruang	Terdapat penambahan plastik di atas gerobak. Axis dari objek bertambah	Belum ada perubahan susunan ruang
PERGERAKAN					
	Beranjak dari keranjang, pedagang berbalik arah berjalan ke gerobak	Lalu tubuh bergeser ke arah kanan	Pedagang berbalik badan dan kembali ke area karung	Setelah mengambil benda berbalik arah dan menjulurkan tangan ke atas gerobak	Lalu pedagang memutar badan dan kembali ke area karung
AKSI					
	Ia meletakkan semangka di atas gerobak dan menyusunnya	Kemudian membuka laci gerobak dan mengambil pisau dari dalamnya	Pedagang memotong tali pengikat karung dan mengeluarkan kantong plastik hitam dari dalamnya	Lalu meletakkan kantong plastik tersebut di atas sisi kanan atas gerobak	Pedagang kembali ke karung dan mengeluarkan melon
PERSEPSI KUALITAS	<p>Sejuknya suhu semangka di tangan bersambut dengan hangatnya matahari Matanya terpaku pada komposisi buah di meja gerobak suasana mendadak sunyi sesaat</p>	<p>Bunyi gesekan kayu laci memecah keheningan Ia menyapu pandangan mencari-cari suatu tepi yang tajam dan berkilau</p>	<p>Dari dalam karung yang dominan putih, ia menemukan plastik hitam, kontras.</p>	<p>Tangannya kini merasakan kekusutan lapisan plastik yang tipis</p>	<p>Warnanya terlihat feminin, hijau kekuningan yang terang tetapi lembut Tetapi, tidak sama dengan kulitnya yang terasa maskulin, kesat</p>

Gambar 3.5 Part 2: Memindahkan Barang ke Meja Gerobak (2)

Sumber: Olahan Pribadi

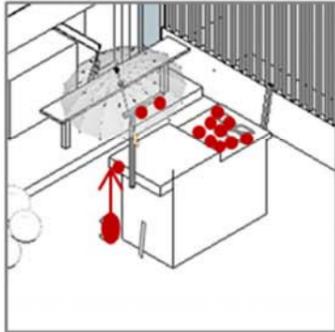
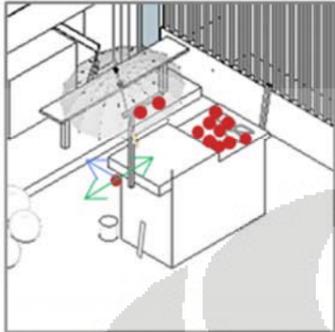
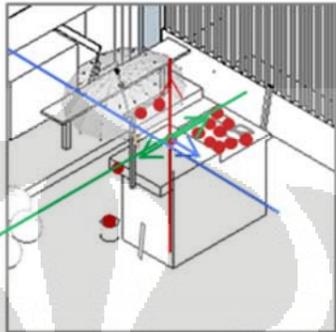
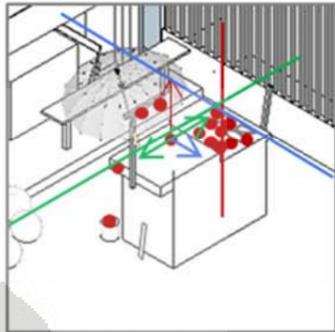
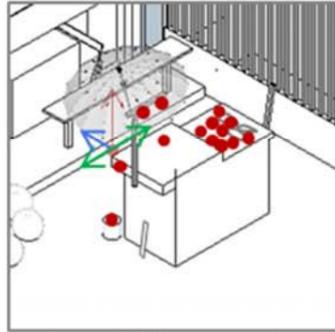
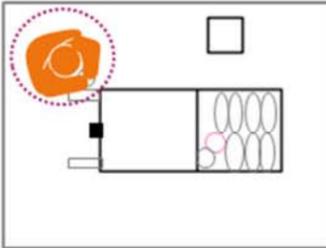
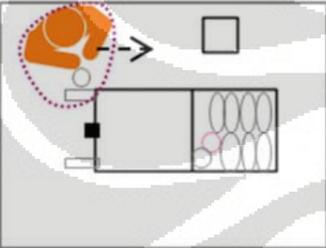
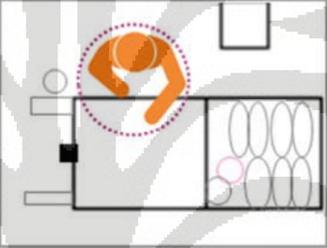
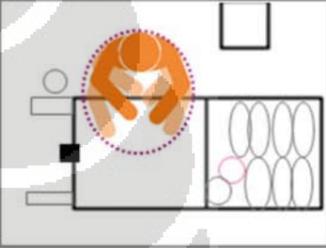
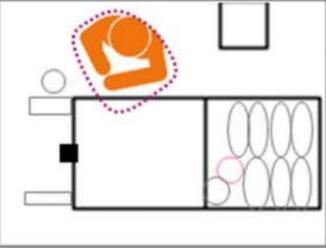
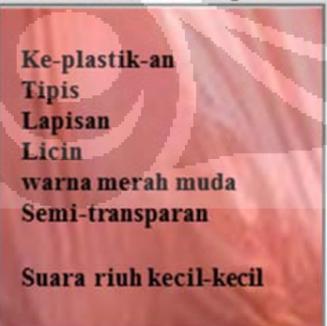
PART 3: MEMASANG PAYUNG

	16	17	18	19	20
SUSUNAN RUANG					
	Persinggungan sumbu di atas gerobak semakin banyak seiring bertambahnya buah-buahan	Menggunakan struktur abstrak <i>verticality</i> , pedagang menjangkau handuk dengan tangan dan menurunkannya ke gagang gerobak sebelah kiri	Terdapat perubahan susunan ruang, yaitu penambahan elemen naungan. Pengelompokan objek di sekitar gerobak semakin kuat. Posisi payung disesuaikan dengan arah matahari. Menggunakan struktur abstrak <i>counterforce</i> (→←) antara arah datangnya sinar dan permukaan payung serta <i>verticality</i>	Jangkauan tubuh menyesuaikan tinggi tiang kayu, jangkauan terekstensi ke atas dan depan	
PERGERAKAN					
	Pedagang berbalik badan ke arah gerobak	Pedagang bergerak ke arah kontainer gerobak, dan mengambil payung di dalamnya	Masih berada di posisi yang sama, pergerakan terjadi secara vertikal	Pedagang mengarahkan tubuhnya ke gagang kanan gerobak, jangkauan tubuh diekstensi	Jangkauan tangan terekstensi ke atas dan ke depan
AKSI					
	Pedagang meletakkan melon di sisi kiri atas gerobak dan menyusunnya bersama-sama dengan pepaya dan semangka.	Pedagang mengambil dan membuka payung lalu memindahkan handuk coklat yang tergantung tiang kayu	Pedagang memasang payung pada kayu itu dan mengikat tangkai payung menggunakan karet ban	Lalu, mengambil handuk putih dari kantong plastik hitam yang tergantung di gagang gerobak	Ia menggantungkan handuk putih itu pada tiang kayu yang sama
PERSEPSI KUALITAS					
	Panas matahari semakin menyengat, Buah-buahan beresiko menjadi tidak segar	Panas matahari semakin menyengat, Buah-buahan beresiko menjadi tidak segar	meneduhkan, penyelamat dari panasnya matahari penarik perhatian, warnanya yang nyentrik nan mencolok, sinar menembus melalui warna-warni	Berkeringat, gerah menyentuh Ringan Empuk Lembut Menyerap	Berkeringat, gerah menyentuh Ringan Empuk Lembut Menyerap

Gambar 3.6 Part 3: Memasang Payung

Sumber: Olahan Pribadi

PART 4: MEMPERSIAPKAN PLASTIK KEMAS

	21	22	23	24	25
SUSUNAN RUANG					
	struktur abstrak <i>verticality</i> diterapkan karena mengindikasikan kemungkinan orientasi ke bawah dengan menunduk	Handuk diletakkan pada gagang gerobak karena sesuai dengan posisi tangan pedagang, sehingga mudah dijangkau	Penambahan dan perpindahan objek plastik dalam ruang terjadi di atas meja gerobak, masih dalam jangkauan tangan	Penambahan dan perpindahan objek-objek plastik dalam ruang terjadi di atas meja gerobak, masih dalam jangkauan tangan	Meja gerobak berperan sebagai <i>blockage</i> , yang mengindikasikan <i>possibility</i> ruang gerak di sisi lain
PERGERAKAN					
	Kaleng cat berada di sudut gerobak, di antara gerobak dengan karung dan keranjang buah, pedagang tidak berpindah tempat	Masih berada di posisi yang sama, pedagang meraih handuk yang berada di atas air secara vertikal	Pedagang berpindah tempat, sedikit bergeser ke arah kiri, tepat di depan meja gerobak bagian kanan	tangan bergerak di atas meja memilah-milah plastik	Tubuh mengarah ke kantong plastik yang tergantung di sebelah kanan
AKSI					
	Pedagang lalu mencuci tangan pada sebuah kaleng.	kemudian mengelap tangan dengan handuk pada gagang kiri gerobak	Lalu ia mengeluarkan plastik merah dari kantong plastik hitam yang tadi dikeluarkan dari karung	Selain itu, ia juga mengeluarkan plastik bening dari dalam kantong plastik hitam itu	Pedagang lalu meremukkan plastik tersebut dan memasukkannya ke dalam kantong plastik hitam di gerobak
PERSEPSI KUALITAS					
	Membersihkan dengan air yang sejuk dan dingin, sebagai oase di antara terik matahari yang semakin memanas	Basah, Menyerap Meringkan	Ke-plastik-an Tipis Lapisan Licin warna merah muda Semi-transparan Suara riuh kecil-kecil	Ke-plastik-an Bening-transparan	Remukan plastik berbunyi kressk kresk kresk panas

Gambar 3.7 Part 4: Mempersiapkan Plastik Kemasan

Sumber: Olahan Pribadi

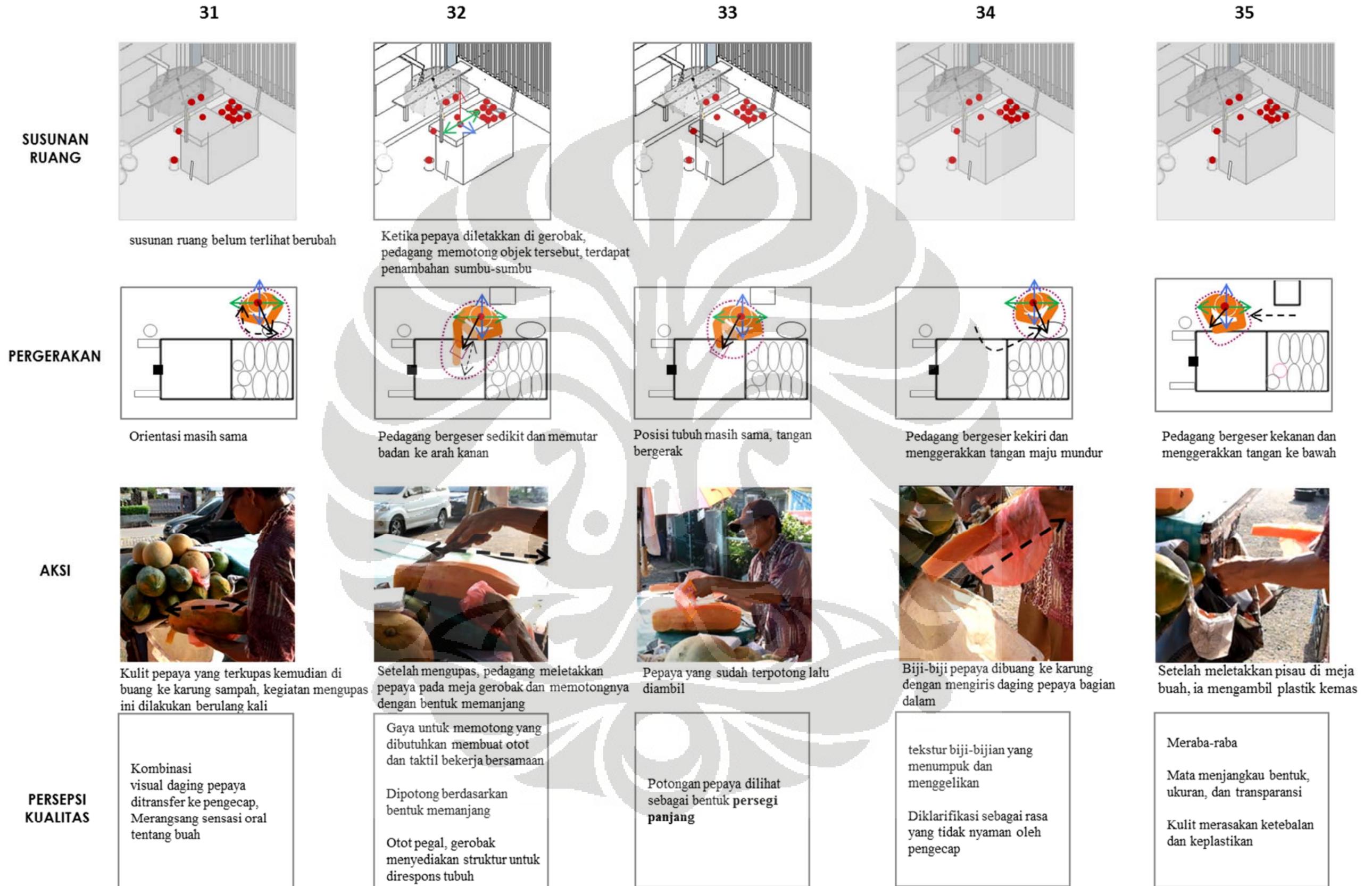
PART 5: MEMPERSIAPKAN PEMOTONGAN BUAH

	26	27	28	29	30
SUSUNAN RUANG					
	Sumbu kuning yang ditarik dari titikpersinggungan antarsumbu menjadi melemah karena berkurangnya karung	Pedagang memposisikan karung di bawah pengelompokan buah mentah, dengan mengikatnya pada paku di gerobak	Perpindahan objek tidak merubah susunan ruang	Perpindahan objek tidak merubah susunan ruang secara makro karena terjadi di dalam ruang yang lebih mikro	Adanya visual kegiatan pedagang memotong pepaya memperkuat susunan pengelompokan objek
PERGERAKAN					
	Terdistrakoleh sebuah suara yang menyapa, pedagang menoleh dan mengubah orientasi ke arah kanan belakang,	Lalu, ia mengarah kiri ke sudut gerobak sebelah kiri	Lalu ia memutar orientasi tubuh serong kanan	Dan memindahkan plastik tersebut dari kanan ke kiri	Orientasi pedagang mengarah pada karung di sebelah kiri gerobak,
AKSI					
	Orang tersebut mengambil beberapa karung. Ternyata dia adalah pedagang lainnya	Pedagang memasang karung, mengaitkannya pada paku yang tertancap di sana	Lalu, ia mengambil plastik merah yang tadi dikeluarkan dan mengambil salah satu kantong plastik dari dalamnya	Lalu ia menyelipkannya di antara sela-sela buah pepaya, lalu membungkus tangan dengan plastik	Pedagang buah mengambil pepaya dan mengupas kulit pepaya dengan pisau
PERSEPSI KUALITAS	Terdengar langkah kaki seseorang mendekat, Bergerak mengambil karung tanpa ada suara,	Kesat, Kasar, Bau apek dan busuk	Merah muda Mencolok Licin Cukup panas	Warna-warna kontras, pertemuan hijau, oranye, dan merah muda	Kepadatan dirasakan melalui kekusutan plastik Perubahan tekstur kulit pepaya yang bergelombang dan berurat ke dagingnya yang oranye dan lengket Merangsang indera pengecap

Gambar 3.8 Part 5: Mempersiapkan Pemetongan Buah

Sumber: Olahan Pribadi

PART 6: MEMOTONG DAN MENYAJIKAN BUAH PEPAYA



Gambar 3.9. Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Pepaya

Sumber: Olahan Pribadi

PART 6: MEMOTONG DAN MENYAJIKAN BUAH SEMANGKA

	36	37	38	39	40
SUSUNAN RUANG					
PERGERAKAN					
AKSI					
PERSEPSI KUALITAS	Panas matahari menyengat, Tetapi sudah lebih teduh,	berat tubuh bertemu dengan berat bumi melalui berat semangka Bentuk bulat butuh tempat yang lebih stabil dijangkau	Berbeda dengan pepaya, semangka dipotong seklaigus sampai habis baru kemudian dikemas	Warna semangka merah muda mencolok semakin membuat lapak buah berwarna-warni	

Struktur abstrak yang terpakai adalah *balance counterforce*, dan menyesuaikan dengan tubuh manusia, sehingga menggunakan kursi sebagai penyalur gaya

Gambar 3.10 Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Semangka
Sumber: Olahan Pribadi

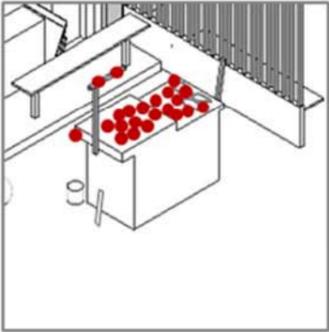
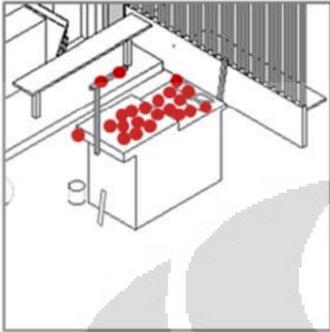
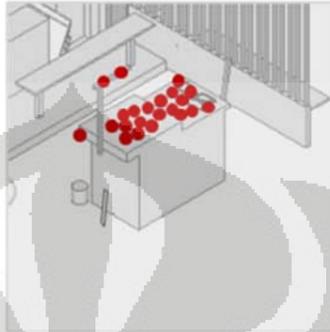
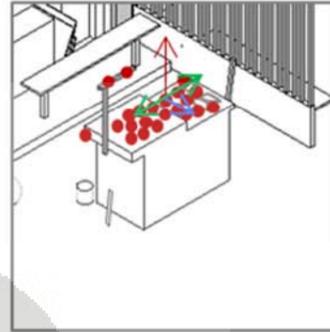
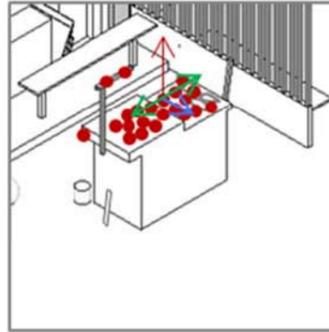
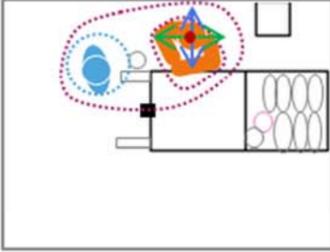
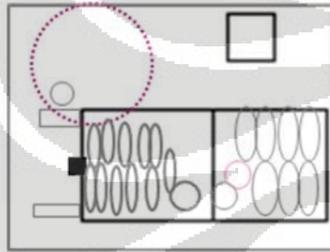
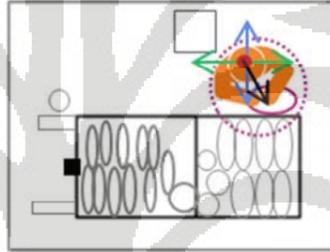
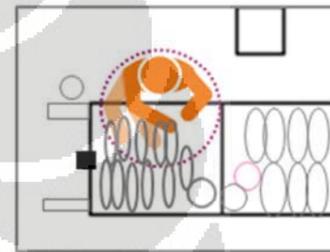
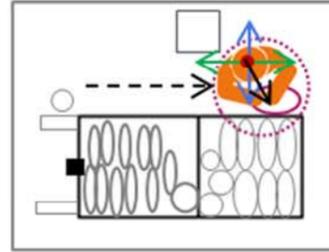
PART 6: MEMOTONG DAN MENYAJIKAN BUAH MELON

	41	42	43	44	45
SUSUNAN RUANG					
PERGERAKAN					
	Pedagang membuang biji melon dengan posisi di sebelah kiri gerobak dengan posisi sedikit serong ke kiri	Pedagang membungkus melon dengan posisi di bagian tengah gerobak dan badan mengarah kedepan	Pedagang menyusun buah yang sudah di bungkus satu persatu di atas gerobak	Posisi badan pedagang sedikit serong ke kanan dengan posisi tangan kanan sedikit menjauh dari gerobak dan posisi lainnya kiri di bagian gerobak	Seseorang datang dan bercakap-cakap dalam jarak dekat dengan pedagang
AKSI					
	Biji-biji melon di daging bagian dalam diiris dan dibuang ke karung sampah	Melon dikemas di plastik	Setelah itu disusun di atas meja gerobak	Pedagang mengasah pisau pada batu asah	Tiba-tiba datang seseorang dan bercakap-cakap dalam jarak dekat
PERSEPSI KUALITAS	daging yang terasa manis dan segar dengan warnanya apa daya hanya dapat menyentuh dan membayangkan rasanya	Kulit pedagang bertemu dan menyatu dengan plastik serta kulit melon, merasakan berbagai tekstur yang berbeda	Menyusun berdasarkan pengelompokan visual jenis buah dan warnanya	Suara ngilu dan kesat gesekan pisau dan batu asah mendominasi ruang menarik perhatian pedagang dari hiruk-pikuk pagi hari menjadi fokus pada eksistensi dirinya di dalam ruang	"lagi ngapain" "nggak" menjawab dengan malas "numpang cuci tangan ya" "ya...."

Gambar 3.11 Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Melon

Sumber: Olahan Pribadi

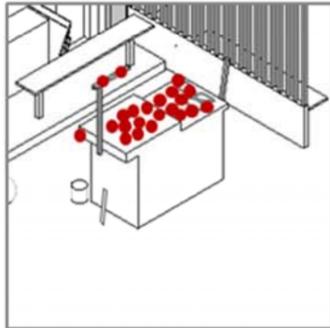
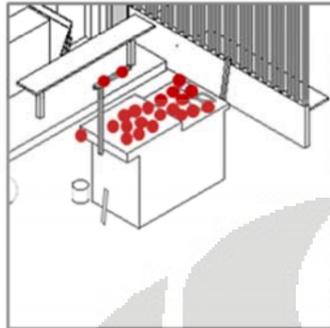
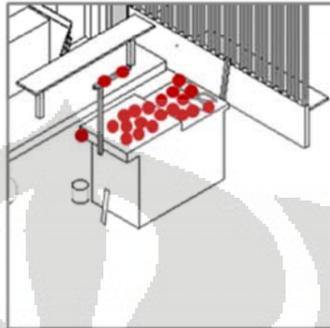
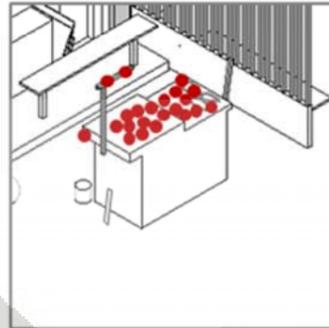
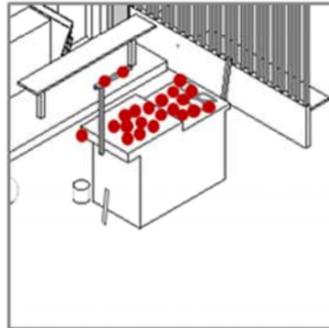
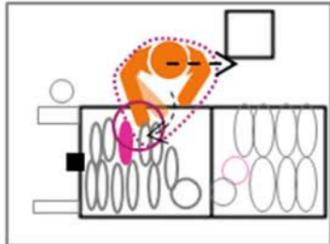
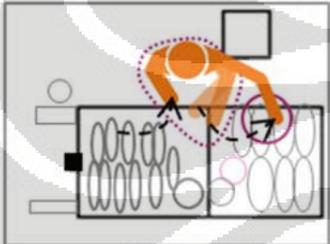
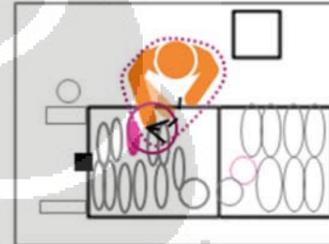
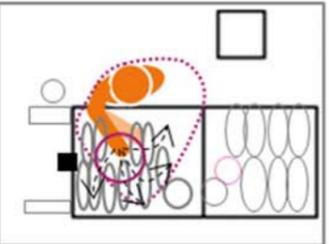
PART 6: MEMOTONG DAN MENYAJIKAN BUAH NANAS

	46	47	48	49	50
SUSUNAN RUANG					
PERGERAKAN					
	Orang tersebut membungkukkan badan dan mencuci tangannya dengan air yang ada di ember di bawah sudut kanan gerobak	Pedagang membungkukkan badannya dengan posisi di sudut kanan gerobak dan mengarah sedikit serong ke kanan	Lalu pedagang berpindah posisi ke sebelah kiri gerobak dengan posisi sedikit mundur dari gerobak dan mengarah ke depan	Pedagang kembali ke posisi awal dengan gerakan tangan sedang mengambil benda	Lalu pedagang berpindah ke sebelah kiri gerobak dengan posisi tangan memegang buah
AKSI					
	Pedagang mencuci tangan menggunakan air yang ada di ember di bawah gerobak	Pedagang membungkuk lalu mengambil air di ember untuk mencuci batu asah	Pedagang memotong daun yang ada di atas nanas	Pedagang mengambil bungkus plastik
PERSEPSI KUALITAS	Tiba-tiba saja, Merasa lengket pada kulit Butuh merasakan air agar hilang perasaan lengket dan kotor itu	Suara bisik berhenti Seketika diam Tubuh membungkuk, berat tubuh bertemu dengan beratnya aspal Berganti jadi suara gemericik air	Tepi daun yang beragam dan berbeda bentuk, serta permukaan nanas yang tajam dan kasar Menimbulkan suara ketika bertemu ketajaman Karena ingin melihat warna dan daging yang asam di dalamnya	Sensasi otot dan rangka telah mengetahui dan hafal teknik memotong buah berdasarkan kebiasaan "srekt, srekt, srekt, srekt.." suara potongan nanas mendominasi dan menskalakan ruang sebatas pedagang dan nanas itu	Dia melihat keempukan dan warna nanas itu secara lebih jelas Terdapat bintik-bintik hitam yang mengganggu mata dan lidah Membayangkan ukurannya dengan ukuran mulut

Gambar 3.12 Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Nanas

Sumber: Olahan Pribadi

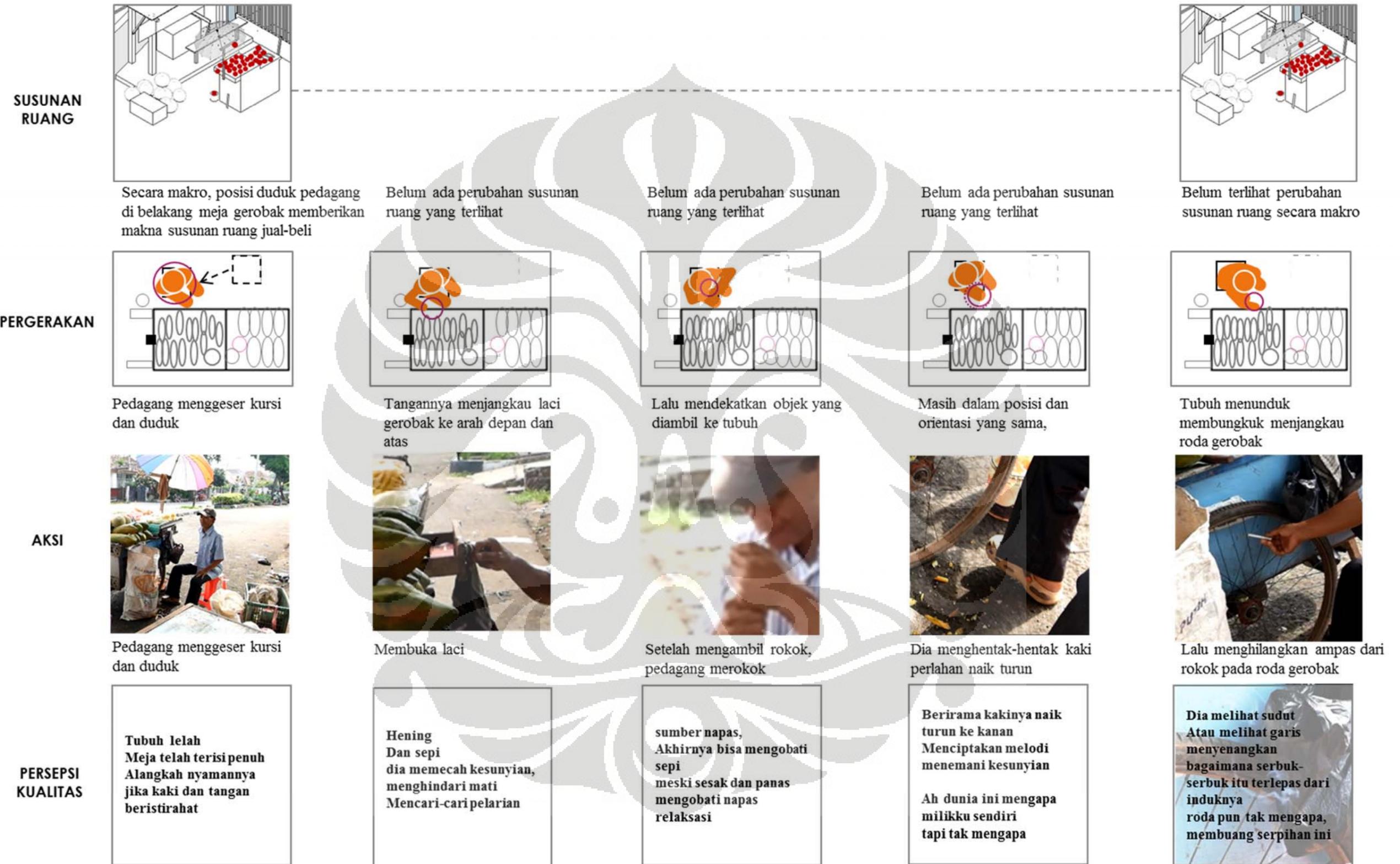
PART 6: MEMOTONG DAN MENYAJIKAN BUAH NANAS (2)

<p>SUSUNAN RUANG</p>					
<p>PERGERAKAN</p>					
<p>AKSI</p>					
<p>PERSEPSI KUALITAS</p>	<p>Warna-warni semakin bertambah Lengket tapi berusaha melindungi dari debu-debu</p>	<p>Melihat kesempatan dalam keterbatasan Dia paling tahu tentang ruangnya sendiri Terlihat ada celah di antara 4 tepi yang saling melingkupi</p>	<p>Tangan berpisah dengan kelengketan itu sesuatu dapat menghalanginya dari debu-debu Tetapi warna kuning tetaplah harus terlihat</p>	<p>terasa bersih Warna-warna terang menarik mata siap diseragamkan bersama teman-temannya</p>	<p>Warna-warna yang senada Menyenangkan mata Keteraturan adalah keindahan Bukan bagi dirinya,, tetapi bagi mereka agar tertarik dengannya</p>
	<p>Posisi pedagang berada sedikit di sebelah kanan gerobak dan mengarah kedepan dengan pergerakan tangan meletakkan buah</p>	<p>Posisi masih sama namun tangan kiri bergerak menjangkau bagian kiri gerobak</p>	<p>Posisi tangan kiri yang sebelumnya mengarah ke sebelah kiri gerobak kemudian kembali ke depan badan</p>	<p>Posisi tangan kanan bergerak ke atas gerobak meletakkan buah yang sudah dibungkus</p>	
	<p>Pedagang meletakkan potongan nanas secara sementara</p>	<p>Lalu melepaskan plastik merah dari tangan kirinya dan menyelipkan ke celah-celah pepaya</p>	<p>Lalu mengambil plastik kemas dari tempat sebelumnya lalu membungkus nanas</p>	<p>Lalu meletakkan buah nanas siap jual di atas meja kanan gerobak</p>	<p>Setelah selesai semua buah dipotong, Pedagang merapikan susunan buah di meja gerobak</p>

Gambar 3.13. Part 6: Memotong dan Menyajikan Buah Nanas (2)

Sumber: Olahan Pribadi

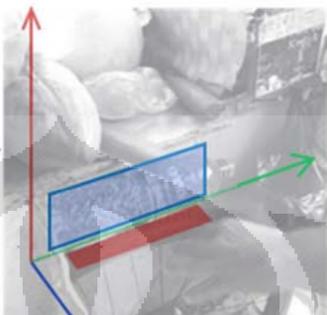
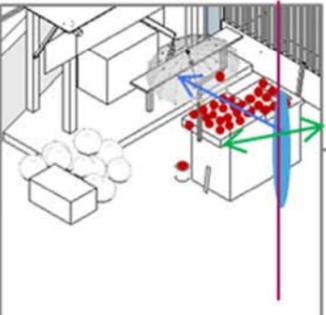
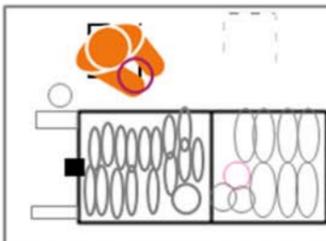
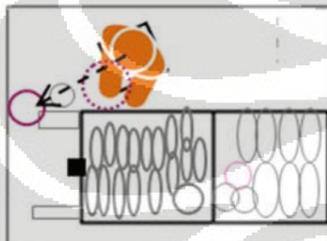
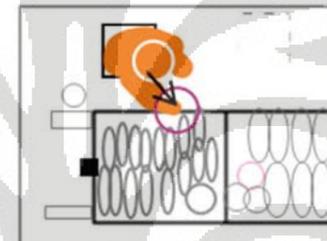
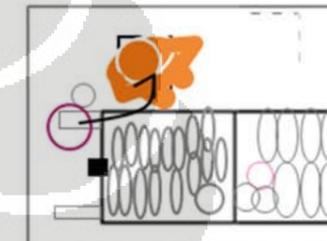
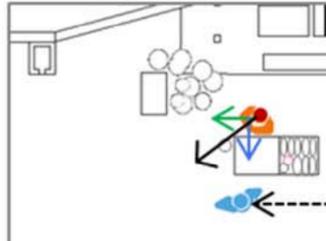
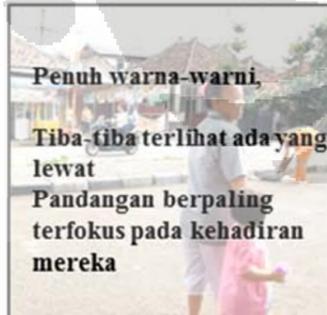
PART 7: ISTIRAHAT



Gambar 3.14 Part 7: Istirahat

Sumber: Olahan Pribadi

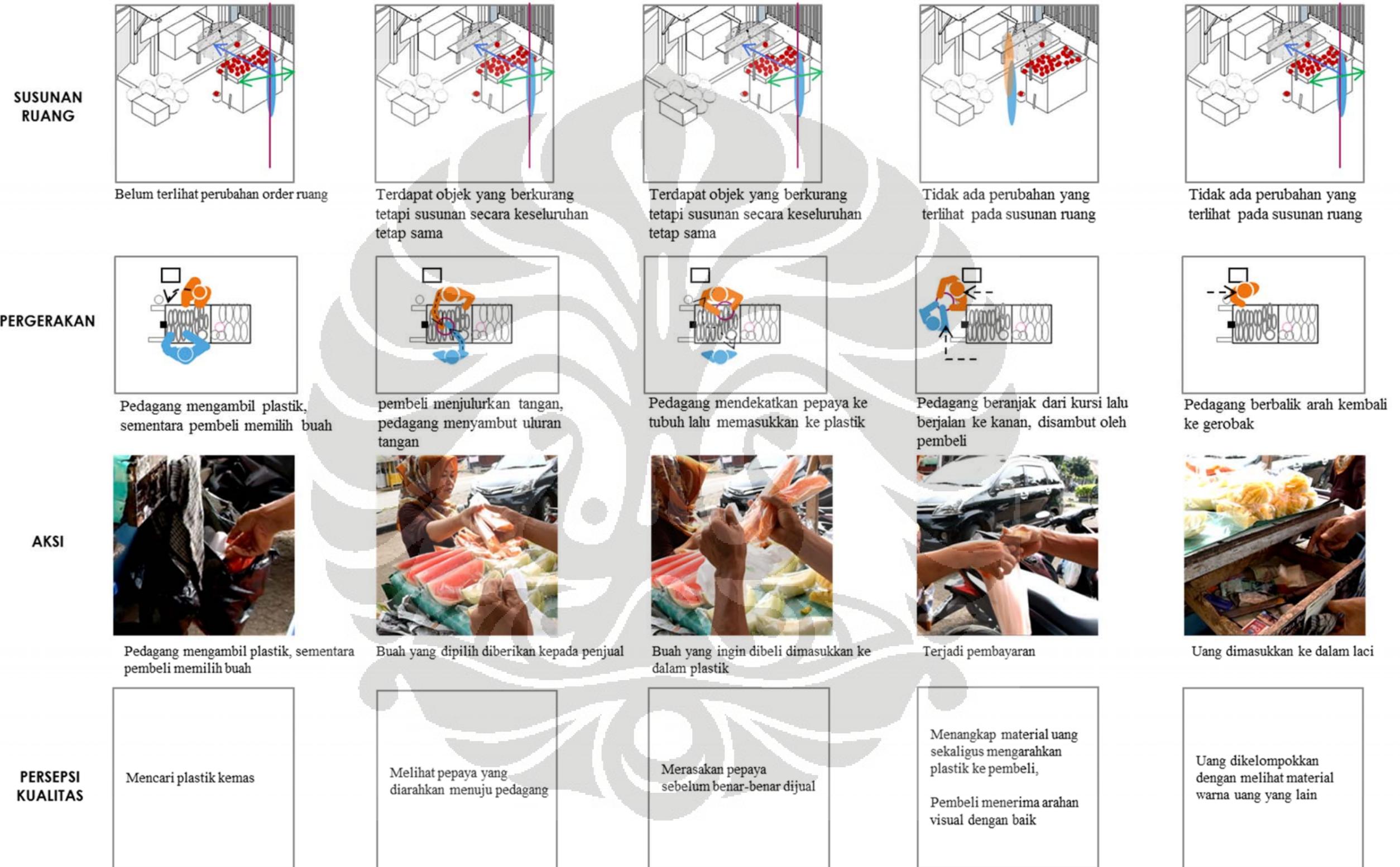
PART 7: ISTIRAHAT (2)

<p>SUSUNAN RUANG</p>	 <p>Pedagang melihat adanya dua bidang pada dua sumbu berbeda yang cukup untuk menahan bentuk bulat botol</p>				 <p>.....</p>
<p>PERGERAKAN</p>	 <p>Posisi duduk di sebelah kanan gerobak dan mengarah serong ke kiri gerobak</p>	 <p>Posisi masih duduk pedagang menggerakkan badannya ke arah kanan untuk melihat keadaan sekitar</p>	 <p>Tangan kanan pedagang mencoba meraih tepian gerobak dengan posisi badan sedikit condong kedepan</p>		 <p>Seseorang bergerak dari arah kiri ke kanan gerobak dengan posisi kepala melihat pedagang dan posisi pedagang masih duduk dan melihat sekitar</p>
<p>AKSI</p>	 <p>Pedagang memutar-mutar rokok di tangannya</p>	 <p>Pedagang melihat-lihat sekitar</p>	 <p>Pedagang minum dan kemudian meletakkan botol minum di roda gerobak</p>	 <p>Lalu mengambil handuk dan mengelap mulutnya dengan handuk tersebut</p>	 <p>Seseorang lewat dan melihat ke meja gerobak</p>
<p>PERSEPSI KUALITAS</p>	<p>Merasakan keringnya tekstur kertas dengan memutar-mutarnya</p>	 <p>Penuh warna-warni, Tiba-tiba terlihat ada yang lewat Pandangan berpaling terfokus pada kehadiran mereka</p>	<p>Mengobati haus dahaga Mata melihat roda dan ukurannya Serta melihat dinding gerobak dan penyangganya</p>	<p>Bibir menjadi basah setelah melepas dahaga</p>	<p>Meraba-raba Mata menjangkau bentuk, ukuran, dan transparansi Kulit merasakan ketebalan dan keplastikan</p>

Gambar 3.15 Part 7: Istirahat (2)

Sumber: Olahan Pribadi

PART 8: JUAL BELI



Gambar 3.16 Part 8: Jual Beli Buah
Sumber: Olahan Pribadi

3.3 Hasil Analisis Membaca Praktik Keseharian dengan Narasi

Sehubungan dengan sangat kompleksnya praktik keseharian, bagaimana makna ditemukan dari hasil pembacaan narasi ini pun sangat bervariasi. Berikut ini adalah kategori penunjukan makna yang saya temukan dari hasil pembacaan narasi yang dilihat secara parsial dan keseluruhan dari tiga level kedalaman, yaitu

1. Secara parsial: variasi ruang dan durasi terhadap kestabilan makna
2. Hubungan sebab akibat antar-*frame*
3. Akumulasi makna secara keseluruhan

3.3.1 Variasi Ruang dan Durasi terhadap Kestabilan Makna

Suatu aksi yang serupa direpresentasikan dalam kurun waktu yang berbeda untuk menekankan tingkat variasi pada aksi tersebut. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa benar *conceived space* menyederhanakan ruang sehingga ruang dilihat dari skala besar dan keseluruhan. Akibatnya, ruang menjadi terlalu umum dan dimaknai secara cepat. Hal ini membuktikan kajian pada bab II bahwa *conceived space* cenderung instan, statis, dan stabil (Psarra, 2009, h.4). Akibatnya, *conceived space* cenderung monoton, terlihat dari hasil pembacaan, bahwa perubahan pada *conceived space* terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, hampir tak terlihat. Oleh karena itu, makna yang diekspresikan dari ruang ini berupa makna umum. Begitu juga sebaliknya dengan *perceived space*. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui diagram pada gambar 3.17.



Gambar 3. 17 Diagram Hubungan Variasi-Durasi terhadap Makna (1)

Sumber: Olahan Pribadi

Selain itu, seperti yang terlihat pada gambar 3.18, kegiatan memotong pepaya (kotak hijau pertama) ditampilkan dalam *frame* yang lebih banyak karena variasi gerakan pada kegiatan lebih banyak. Pepaya butuh untuk dikupas terlebih dahulu, diletakkan di meja ketika dipotong, dan bijinya perlu dibuang, berbeda dengan semangka yang tidak butuh dikupas ataupun dibuang bijinya, sehingga waktu narasi menjadi lebih panjang karena menyesuaikan dengan tahap demi tahap pemotongan pepaya yang lebih variatif. Waktu narasi bisa sangat cepat dan bisa sangat lambat tergantung dari kegiatan yang dinarasikan. Oleh karena itu, durasi waktu suatu narasi berbanding lurus terhadap tingkat variasi dan tingkat kespesifikan kegiatan yang ingin dinarasikan.



Gambar 3. 18 Diagram Hubungan Variasi-Durasi terhadap Makna (2)

Sumber: Olahan Pribadi

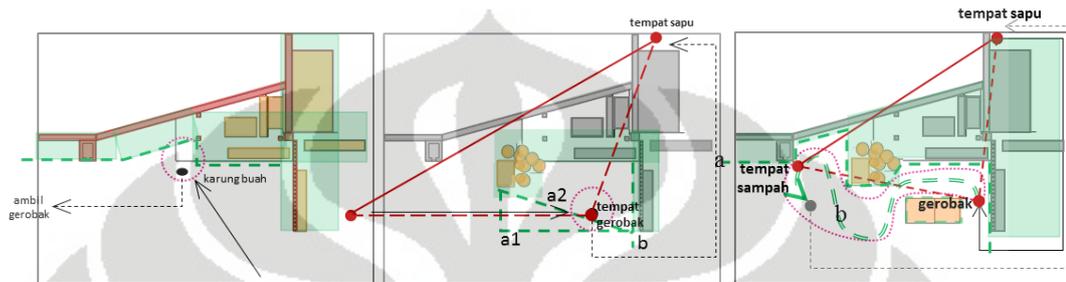
3.3.2 Hubungan Sebab Akibat Antar-*frame*

a. Pengaruh Penggunaan Struktur Abstrak terhadap Susunan Ruang dan Pola Pergerakan

Analisis ini berusaha melihat bagaimana pengguna ruang menilai ruang dan merspon penilaian itu. Berdasarkan hasil analisis ini, makna yang ditunjukkan dengan struktur abstrak baru sebatas respon manusia terhadap susunan ruang. Manusia menilai susunan ruang berdasarkan titik asal ke titik tujuan.

Seperti yang terlihat pada gambar 3.19, manusia ketika ingin berpindah tempat dari tempat sampah ke tempat sapu, menilai ruang sebagai batasan yang memberikan kemungkinan untuk berbelok. Titik asal dan titik tujuan dikonsepsikan sebagai aksis. Kemudian pola pergerakan yang terwujud berbentuk

path dari titik asal ke titik tujuan. Oleh karena itu, pembacaan ruang dengan struktur abstrak menghasilkan makna sebatas bentuk dan pola pergerakan tubuh manusia di ruang itu, yang menyangkut sirkulasi, postur tubuh, pergerakan anggota tubuh, sehingga mempengaruhi juga bentuk ruang yang dihasilkan. Bentuk & pola pergerakan menunjukkan makna kegiatan secara umum, seperti duduk, berjalan, dsb.

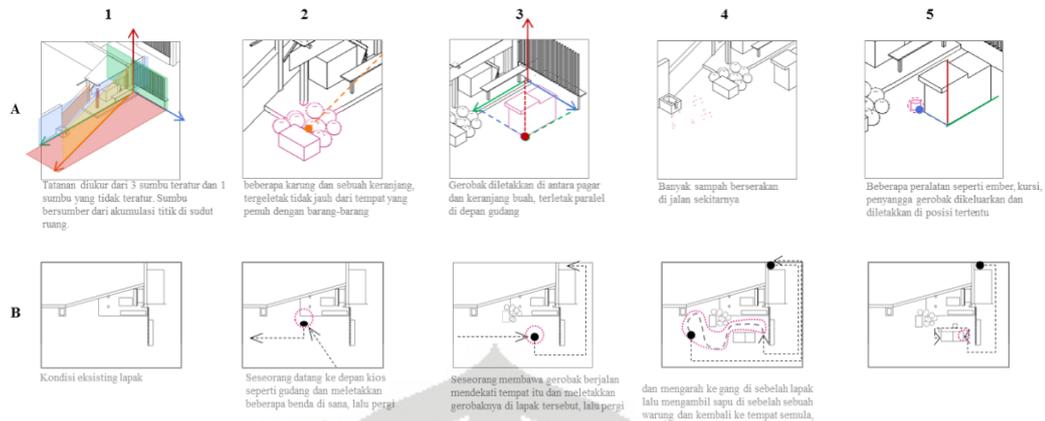


Gambar 3. 19 Penilaian Susunan Ruang dengan Struktur Abstrak Mempengaruhi Pola Pergerakan
Sumber: Olahan Pribadi

Selain itu, makna susunan ruang berdasarkan struktur abstrak terjadi dalam kurun waktu yang instan. Hal ini membuktikan dengan kajian pada bab 2 bahwa *conceived space* cenderung instan, statis, dan stabil (Psarra, 2009, h.4)

b. Perubahan Susunan Ruang terhadap Orientasi Visual Ruang

Susunan ruang dijelaskan berdasarkan sistem aksis dan sumbu. Terlihat bahwa sebelum terjadi kegiatan, susunan ruang terpusat di sudut (gambar 3.20) karena titik persilangan bidang sumbu terbanyak, berasal dari berbagai sumbu pada objek, terpusat di titik tersebut. Hal ini memberikan aksis kemungkinan untuk diperluas ke tiga orientasi. Akan tetapi, di sini ada suatu bidang yang cukup dominan dan memiliki garis sumbu yang tidak beraturan, sehingga aksis yang tercipta bertambah menjadi ke empat arah dengan satu garis aksis yang asimetris. Persilangan sumbu aksis yang terpusat di satu sudut ini mempengaruhi orientasi visual ruang secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ching (2007) bahwa garis sumbu dapat mengkonstruksi orientasi visual. Hierarki ruang menjadi terpusat di sudut diindikasikan dengan banyaknya objek di sekitar sudut itu.



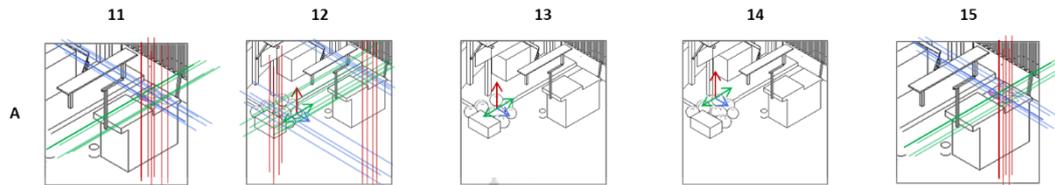
Gambar 3.20 Perubahan Susunan Ruang terhadap Persepsi Visual Ruang

Sumber: Olahan Pribadi

Berdasarkan akumulasi dari *frame* ke *frame*, terlihat bahwa pengguna ruang cenderung menyesuaikan sumbu objek dengan sumbu susunan ruang eksisting sebagai pertimbangan ketika menempatkan objek (gambar 3.20). Dengan kata lain, pengguna menyesuaikan posisi objek dengan garis aksis ruang seperti yang terlihat pada *frame* A2 (gambar 3.20). Ketika bentuk karung buah tidak beraturan, maka arah sumbu yang keluar dari objek ini tidak beraturan. Di sini, pengguna menempatkan objek karung sesuai dengan bidang sumbu kuning (lihat *frame* A2 di gambar 3.20). Sementara pada *frame* A3, ketika bentuk objek terdiri dari bidang beraturan, pengguna menyesuaikan penempatan gerobak sesuai dengan garis aksis. Dari ketiga *frame* pertama terlihat bahwa telah terbentuk garis persinggungan baru dari objek-objek baru, fokus ruang telah diperluas ke 4 arah sumbu itu sehingga tidak lagi terpusat di sudut. Oleh karena itu, orientasi visual mulai bergeser ke gerobak.

Selanjutnya, terlihat bahwa penambahan dan perpindahan objek terjadi antara dua objek baru, yaitu karung dan gerobak. Seiring berjalannya waktu, objek di sekitar gerobak semakin bertambah. Hal ini memperbanyak persilangan sumbu-sumbu pada objek gerobak, sehingga orientasi visual semakin kuat dibanding sistem aksis awal di sudut ruang (lihat *frame* A1 di gambar 3.20). Oleh karena itu tercipta suatu hubungan antarsumbu baru dari gerobak ke objek-objek lain di sekitarnya. Hubungan bentuk, jarak antarobjek serta posisinya terhadap keseluruhan ruang menciptakan pengelompokan objek yang akan menunjukkan

tingkat kepentingan ruang Akumulasi penambahan titik persinggungan sumbu terlihat di *frame-frame* berikutnya (gambar 3.21).



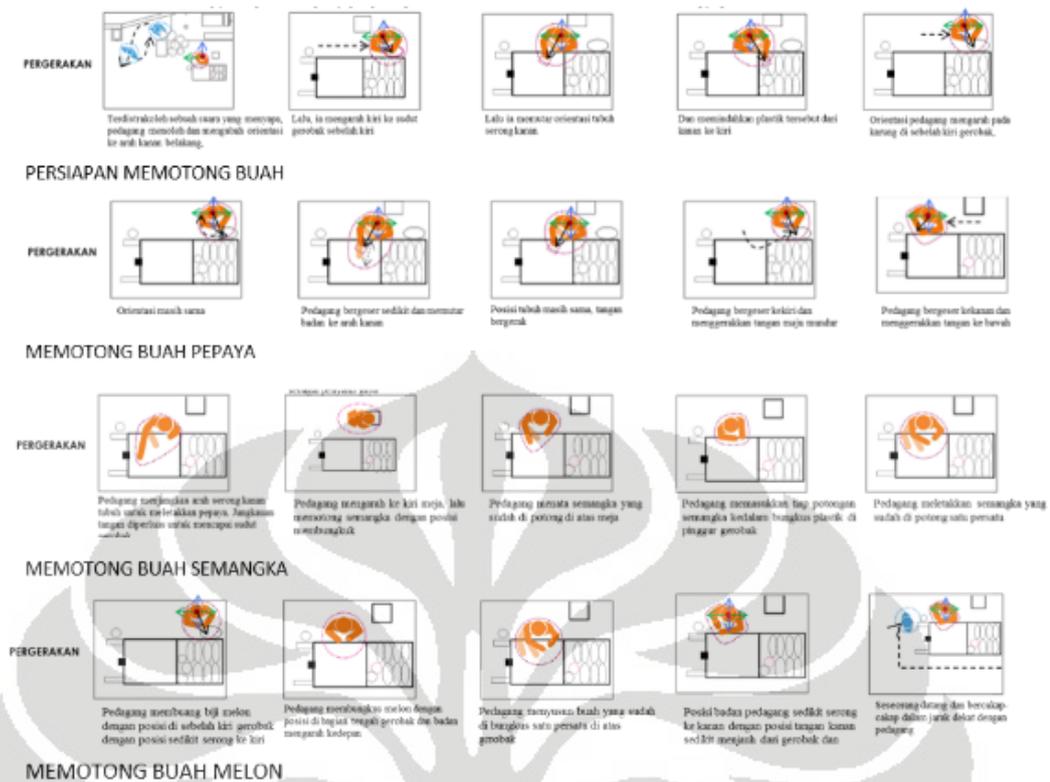
Gambar 3. 21 Susunan Ruang – Persepsi Visual Ruang (3)

Sumber: Olahan Pribadi

Setelah melalui 15 *frame*, baru terlihat bahwa persilangan sistem sumbu pada *frame* 1A (gambar 3.20) tetap statis karena tidak ada operasi ruang yang dilakukan manusia pada objek di sudut ruang itu. Berdasarkan hal ini, setiap objek berperan dalam penambahan aksis atau titik persinggungan sumbu. Penambahan objek baru mampu memanipulasi susunan ruang dengan penambahan sumbu dari objek tersebut terhadap ruang. Seiring berjalannya waktu, ketika pengguna terus berinteraksi dengan objek-objek, akan terbentuk susunan ruang yang baru. Susunan ruang baru terlihat dari bergesernya orientasi visual ruang yang terjadi karena adanya penambahan sumbu yang saling berdekatan. Oleh karena itu, akumulasi makna yang didapatkan terlihat dari akumulasi bagaimana susunan ruang berubah dari waktu ke waktu.

c. Susunan Ruang - Pola Pergerakan

Makna awal susunan ruang menunjukkan gambaran postur dan pola gerak manusia. Susunan ruang memberikan makna awal tentang fungsi ruang sehingga ia mempengaruhi seperti apa tubuh, yaitu pola dan bentuk gerakan tubuh, harus digerakkan. Susunan ruang menyebabkan manusia bergerak dalam batasan-batasan ruang tersebut. Seperti ketika ingin menaungi (lihat gambar 3.6), susunan terlihat dari adanya kayu vertikal pada gerobak yang lebih tinggi dari tubuh pengguna, sehingga payung diletakkan secara vertikal sesuai susunan naungan ini, dengan begitu, orientasi tubuh pedagang ke arah atas. Hal ini terlihat dari bentuk postur tubuh dan arah pandang mata pedagang.



Gambar 3.22 Susunan Ruang menunjukkan Makna Umum Pola Pergerakan

Sumber: Olahan Pribadi

Contoh lain seperti yang terlihat pada gambar 3.22, pola pergerakan hampir sama dan gerakan yang terjadi repetitif meskipun kegiatannya berbeda. Hal ini dikarenakan ruang yang diinteraksikan tetap sama atau karena objek asal dan objek tujuan sama, sehingga struktur abstrak untuk menilai kondisi spasial di ruang ini sama. Terlihat postur dan pola gerakan memotong pepaya dan semangka tetap sama karena kegiatan diatur oleh susunan ruang gerobak. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa susunan ruang tidak dapat menunjukkan makna secara total. Karena susunan yang sama ternyata bisa menghasilkan makna yang berbeda.

d. Pola Pergerakan - Aksi

Jika susunan ruang memberikan gambaran awal tentang pola pergerakan, pola pergerakan memberikan makna umum tentang kegiatan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, kegiatan yang berbeda dapat memiliki pola gerak yang sama.



Gambar 3.23 Pola Pergerakan Terhadap Makna Umum Aksi

Sumber: Olahan Pribadi

Seperti yang terlihat pada gambar, aksi memindahkan barang dari karung ke atas gerobak terjadi secara repetitif sehingga menciptakan akumulasi bentuk pola pergerakan yang sama (kotak merah). Akumulasi pola pergerakan menunjukkan makna secara umum, seperti memindahkan barang. Akan tetapi, hal ini belum dapat menunjukkan makna khusus. Makna khusus di setiap repetisi aksi terbaca apabila nilai objek yang diinteraksikan berbeda. Misalnya, memotongsemangka tidak bisa disamakan sama dengan memotong buah lain. Nilai objek ini tercermin dari properti fisikalnya seperti tekstur, berat, warna, ukuran, dan bentuk yang dipersepsikan indera. Oleh karena itu, semakin spesifik persepsi tentang properti fisikal ruang semakin khusus makna yang didapat.

e. Persepsi – Aksi

Perbedaan persepsi yang didapatkan berperan sebagai ‘sebab’ untuk aksi yang terjadi selanjutnya. Persepsi dapat merespon susunan ruang melalui aksi. Seperti ketika memindahkan semangka (gambar 3.24), pedagang mengecek terlebih dulu kepadatan buah semangka itu dengan cara memukul permukaannya. Apabila persepsi yang didapat menunjukkan kepadatan semangka yang layak jual, semangka baru dipindahkan ke meja penyajian.



Gambar 3. 24 Hubungan Sebab Akibat antara Persepsi dan Aksi

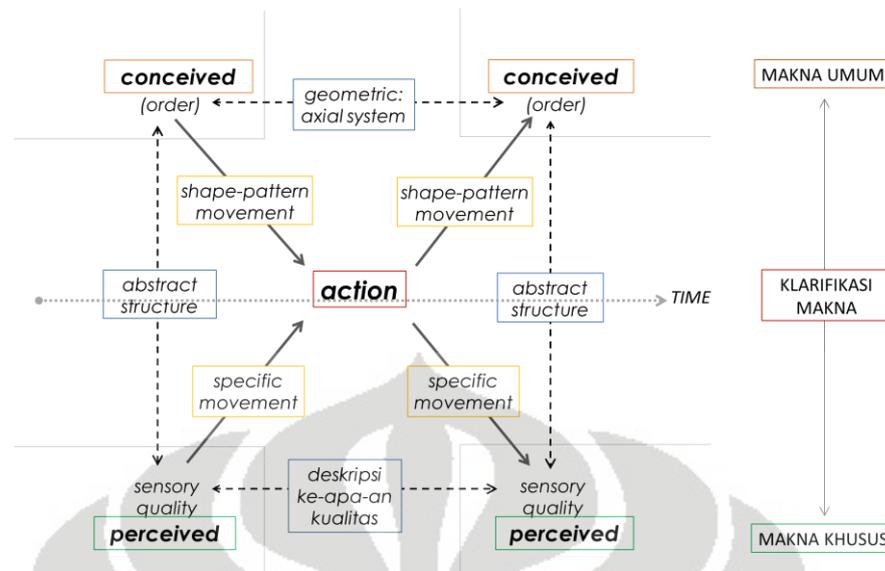
Sumber: Olahan Pribadi

Akan tetapi di sisi lain, aksi juga bisa dilakukan dalam rangka mempersepsikan ruang. Pada gambar 3.24, terlihat bahwa pedagang ketika ‘melihat’ bentuk bulat, warna hijau, dan bagian buntut semangka yang kekuningan, ternyata belum sepenuhnya memaknai kepadatan buah itu, butuh klarifikasi dengan menggunakan tangannya. Ketika menyentuh, pedagang merasakan beratnya, mendengar suara dari dalamnya, apakah bersuara kopong atau tidak, sehingga akhirnya menyetujui bahwa semangka itu layak jual

f. Kesimpulan Hubungan Sebab Akibat Antar-frame *Conceived-Aksi-Perceived*

Berdasarkan hasil analisis, peralihan dari *perceived space* ke *conceived space* dan sebaliknya dapat terjadi. Peralihan antar-frame selalu dihubungkan ‘secara tidak langsung’ oleh struktur abstrak. Dari *conceived ke conceived*, dihubungkan oleh sistem aksis, *perceived ke perceived* dihubungkan oleh deskripsi kualitas ruang, sementara *conceived-perceived* bergantung pada aksi yang terjadi sebelumnya. (gambar 3.25)

Akan tetapi, proses peralihan dari *conceived* ke *perceived* tidak dapat terjadi ‘secara langsung’ tanpa melalui aksi. Karenanya, aksi mengklarifikasi makna yang diekspresikan ruang, baik makna umum dari *conceived space* maupun makna khusus dari *perceived space*. Oleh karena itu, makna kegiatan yang paling terklarifikasi terbaca dari aksi yang dilakukan. (gambar 3.25)



Gambar 3.25 Kesimpulan Hubungan Sebab Akibat Antar-*frame* Ruang, Aksi, dan Waktu terhadap Makna yang Dihasilkan
Sumber: Olahan Pribadi

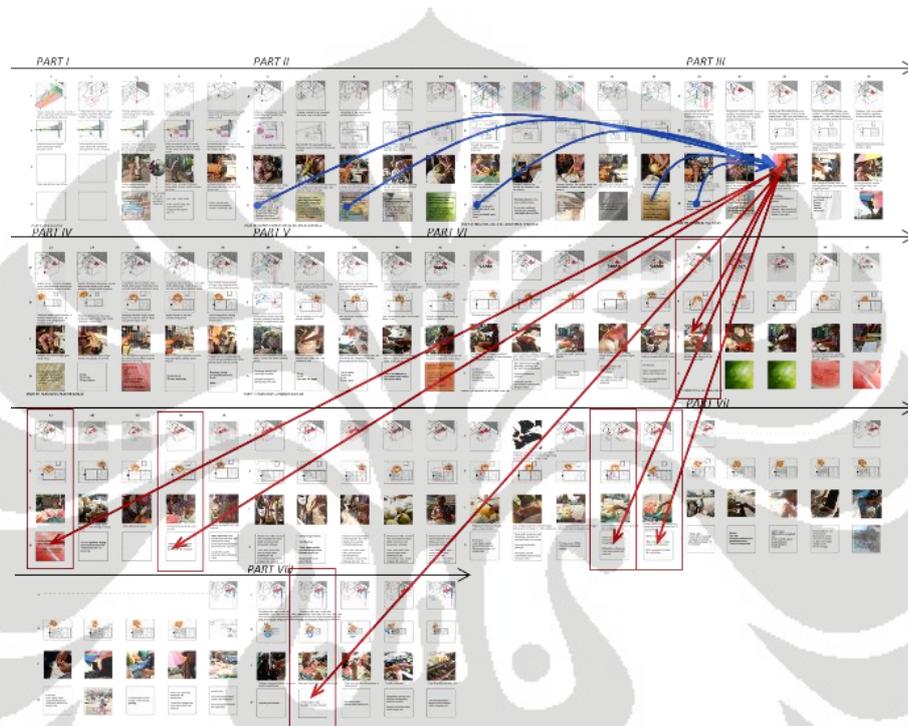
3.3.3 Akumulasi Makna secara Keseluruhan

Narasi menjadi penuh makna karena keterhubungan sebab akibat. Semakin kuat hubungan sebab akibat, makna yang dihasilkan juga semakin kuat. Semakin kaya hubungan sebab akibat, makna yang dihasilkan pun semakin kaya. Berdasarkan hasil analisis, makna ditunjukkan pada narasi secara kumulatif melalui akumulasi setiap bagian-bagian menjadi keseluruhan cerita. Terdapat beberapa hal mengakumulasi hubungan antarbagian dalam narasi dan mempengaruhi penunjukkan makna, di antaranya adalah:

a. Akumulasi Kualitas Ruang, Aksi, atau Susunan Ruang dari waktu ke waktu

Keterhubungan antara kualitas ruang dan susunan ruang, antara ide dan persepsi selalu dimediasi dengan melakukan aksi. Pada gambar 3.26, manusia secara berkala menerima persepsi cahaya dan panas sejak awal terjadinya narasi. Akan tetapi, persepsi cahaya dan panas ini terakumulasi dengan persepsi lainnya secara bertahap dalam waktu, tidak terjadi secara instan. Akibatnya, manusia merasakan gerah dan kering hingga pada titik tertentu, sementara di sisi lain, buah yang akan dijual harus dalam keadaan segar dan sejuk. Aksi memasang payung sebagai naungan berfungsi untuk menjembatani panas dengan teduh. Pedagang

menilai panas dan cahaya yang diterima dengan struktur abstrak suhu dan kekontrasan cahaya. Untuk mewujudkan keteduhan, tubuh menilai ketinggian susunan ruang yang membutuhkan ekstensi vertikal untuk meletakkan payung. Karenanya, tubuh saat melakukan aksi tetap akan menjembatani *conceived space* dan *perceived space*. Oleh karena itu terbukti bahwa aksi mengontrol dualisme yang terdapat pada *perceived* dan *conceived space*.



Gambar 3. 26 Diagram Hubungan Akumulasi Kualitas Ruang-Aksi-Susunan Ruang
Sumber: Olahan Pribadi

Hubungan lain yang terlihat adalah bahwa hanya dengan satu aksi, bisa mengakibatkan terjadinya berbagai persepsi dan di sisi lain beberapa penyebab dapat terjawab hanya dengan sebuah aksi. Di sini, kegiatan memasang payung terlihat sebagai titik klimaks dari kegiatan ini. Cerita menjadi penuh makna karena terdapat hubungan sebab akibat yang kuat.

b. Aksi terhadap Objek yang Sama dalam Waktu Berbeda

Aksi terhadap objek diwaktu sekarang dapat menjadi penyebab atas aksi terhadap objek tersebut di masa depan. Seperti yang terlihat pada gambar 3.27, alasan pedagang menurunkan kursi dari gerobak pada bagian awal cerita akan terjawab pada pertengahan dan akhir cerita saat pedagang menggunakan kursi itu

untuk memotong semangka dan untuk duduk. Begitu juga alasan pedagang memasang karung pada gerobak akan terjawab ketika pedagang memotong buah sementara karung dijadikan sebagai penampung sampah. Oleh karena itu, logika hubungan sebab akibat berubah bukan sekedar ‘A terjadi karena B’ melainkan menjadi ‘A terjadi karena B akan terjadi’.



Gambar 3.27 Aksi terhadap Objek yang Sama dalam Waktu Berbeda

Sumber: Olahan Pribadi

c. Hubungan Sebab Akibat berdasarkan Subjek yang Spesifik

Gambar 3.28 menunjukkan akibat yang ditimbulkan dari satu aksi ‘memindahkan plastik ke atas gerobak’ (ditandai oleh kotak merah). Di sini, cerita dilihat dengan mengikuti perjalanan ‘plastik’. Setelah memindahkan plastik ke atas gerobak, pedagang meninggalkan plastik begitu saja. Dia kemudian memindahkan buah-buahan, memasang payung, mencuci tangan, dan memindahkan handuk terlebih dahulu. Setelah itu, baru pedagang kembali ke gerobak dan berinteraksi dengan plastik yang sebelumnya dia pindahkan. Akibat dari aksi ‘memindahkan plastik’ ini, pedagang dapat memilah-milah plastik-plastik itu, membaginya ke kategori yang berbeda, menempatkannya di dua tempat yang berbeda dan seterusnya hingga akhirnya plastik digunakan pada

berbagai jenis aksi yang berbeda lagi. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa alasan mengapa plastik dipindahkan ke atas gerobak tidak terjawab langsung setelah kegiatan itu terjadi, melainkan makna yang ditunjukkan baru akan terlihat setelah melompati beberapa aksi atau kejadian.



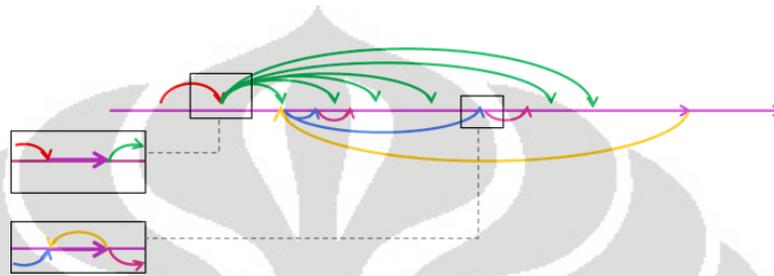
Gambar 3.28 Hubungan Sebab Akibat berdasarkan Subjek yang Spesifik

Sumber: Olahan Pribadi

Selain itu, dari gambar 3.28, juga terlihat bagaimana di dalam kegiatan keseharian bisa terjadi ‘cerita dalam cerita’. Dari keseluruhan cerita berjalan buah ini, ternyata di dalamnya terdapat rangkaian aksi yang bisa menjadi suatu cerita sendiri. Oleh karena itu, awal suatu narasi dapat dimulai dari mana saja, keterbacaan makna narasi ternyata dapat dimulai dengan mengikuti sebuah subjek yang spesifik. Hal ini menjadi penting, karena dengan mengikuti subjek spesifik kita dapat membaca secara lebih detail alasan dibalik adanya suatu hal yang cenderung ‘*left-over*’ atau tidak pada tempatnya, seperti pemindahan dan kategorisasi sekantong plastik dari karung ternyata memiliki kontribusi besar terhadap keseluruhan proses berjalan pedagang ini.

d. *Timing*: Linear, Repetisi, dan Siklus

Waktu dibaca oleh narasi secara linear. Akan tetapi, jika dilihat lebih detail keterhubungannya, bisa mengandung repetisi atau siklus di dalam kelinearan itu. Apabila divisualisasikan berdasarkan garis waktu, hubungan makna yang terjadi akan terlihat dengan melompati beberapa aksi pada cerita, seperti pada ilustrasi di bawah ini.



Gambar 3.29. Hubungan Sebab Akibat berdasarkan Subjek yang Spesifik(2)

Sumber: Olahan Pribadi

Dari gambar 3.29, hubungan sebab akibat bisa terjadi dalam bentuk linear, repetisi, ataupun siklus yang membuktikan karakteristik waktu keseharian: “*the linear, the cyclical, the instant, the memory, the event, the ritual*” (Till, 2009, h.96). Susunan linear, repetitif, ataupun siklus suatu kegiatan ini mempengaruhi *timing* penunjukan makna yang terjadi pada narasi. Ketika kegiatan yang terjadi adalah *cyclical*, seperti kegiatan memotong buah, ketika buah telah habis pedagang akan mengulang kegiatan tersebut, artinya akan terjadi repetisi terhadap kegiatan itu di masa depan. Waktu akhirnya dapat dilihat secara makro dan mikro (seperti yang diilustrasikan oleh kotak hitam). Waktu penggunaan narasi dapat diperpanjang dengan membaca berbagai kegiatan atau kejadian lain di antara kegiatan atau kejadian inti yang ingin dibaca dalam ruang dan waktu.

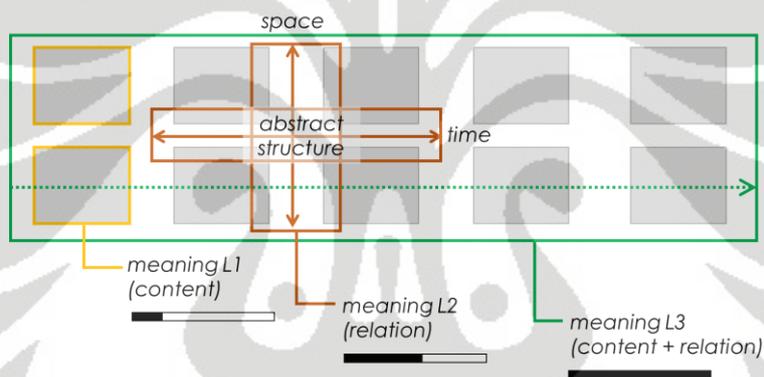
e. Kegiatan dalam Kegiatan dan Ruang dalam Ruang

Suatu aksi dapat mengakibatkan satu atau lebih aksi lainnya, aksi yang dihasilkan pun dapat mengakibatkan aksi-aksi lain, dan begitu seterusnya. Dari keterhubungan *conceived-perceived*-aksi dalam cerita ini, terlihat bahwa sebuah kegiatan ternyata berkaitan dengan berbagai kegiatan lain. Sebuah kegiatan tidak bisa dilihat sendiri, melainkan dia terhubung dalam sebuah sistem kegiatan yang

interkoneksi satu sama lain, semakin banyak interkoneksi, cerita menjadi semakin kaya dan penuh makna.

3.3.4 Kesimpulan Membaca Praktik Keseharian dengan Narasi

Makna diproduksi oleh narasi dari keterhubungan antara *part* dan *whole*, yaitu hubungan sebab akibat antara ruang & waktu. Cara penunjukkan makna oleh narasi dapat dibaca dari tiga level kedalaman yang mampu menghasilkan tipe makna beragam. Pembaca harus melihat secara parsial (1) konten dalam setiap bagian *frame* dan (2) bagaimana kontribusi bagian itu terhadap keseluruhan *sequence*. Gabungan dari kedua hal ini menghasilkan (3) akumulasi makna, yaitu makna akhir secara keseluruhan. Seperti yang terlihat pada gambar 3.31. Hal ini mendukung pernyataan Tschumi (1994) bahwa hasil akhir makna pada narasi terjadi secara kumulatif terhadap waktu (h.9).



Gambar 3.31 Kesimpulan Cara Penunjukkan Makna oleh Narasi

Sumber: Olahan Pribadi

Makna dari satu kejadian ke kejadian lain atau dari satu ruang ke ruang lain terbaca dari bagaimana pengaturan hubungan sebab akibat antara ruang dan waktu. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa hubungan sebab akibat selalu dimediasi oleh aksi sehingga susunannya menjadi sebab – aksi – akibat. Sebab dan akibat itu sendiri dapat berasal dari pemahaman konseptual pada susunan ruang ataupun perseptual pada kualitas ruang. Oleh karena itu, makna tidak hanya terlihat dari perubahan waktu tetapi juga perubahan ruang.

Selain itu, akumulasi makna terlihat dari bagaimana hubungan sebab akibat diorganisasikan satu sama lain. Tipe organisasi hubungan sebab akibat yang didapatkan bervariasi, misalnya disusun terhadap waktu dari secara linear,

repetitif, siklis, durasi dan variasi kegiatan, dan terhadap ruang atau kegiatan seperti hubungan kegiatan dalam sistem kegiatan, kontradiksi, ataupun topologis.

Dengan membaca praktik keseharian dengan narasi, kita jadi paham secara lebih detail bahwa banyak hal-hal kecil yang cenderung *'left over'* tapi ternyata pada keseharian itu sangat penting. Hal ini membuat kita sebagai arsitek bisa mempertimbangkan hal-hal detail ketika mendesain, tidak hanya mengeneralisasi atau mengelompokkan. Pada akhirnya, ruang yang terkesan bermakna janggal menjadi cerita yang sangat bermakna karena pengguna adalah arsitek keseharian yang sebenarnya.



BAB 4 KESIMPULAN

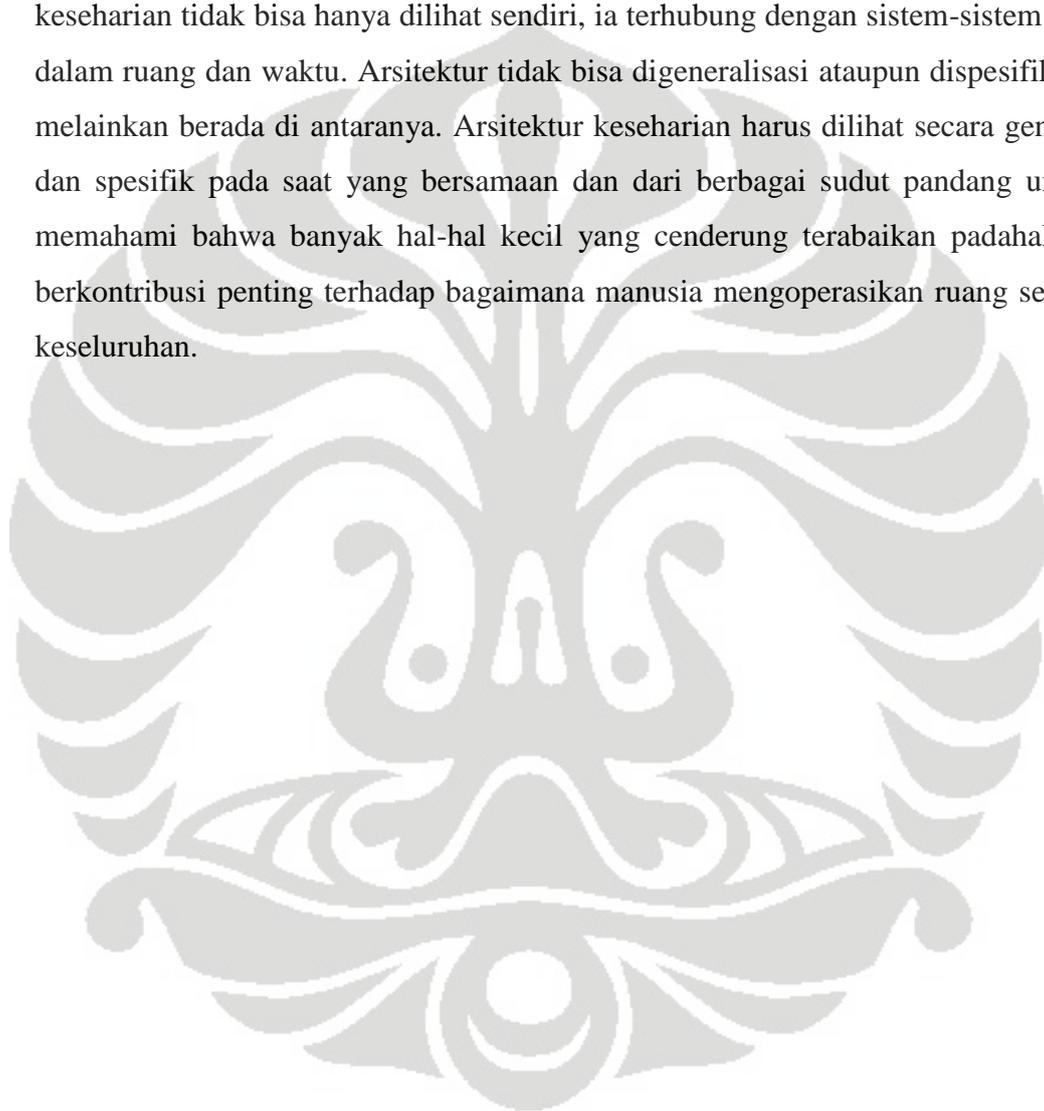
Pada arsitektur keseharian, ruang diproduksi oleh pengguna arsitektur itu sendiri melalui praktik keseharian. Pengguna keseharian ketika memproduksi ruang menjadikan ruang dan kegiatan di dalamnya bermakna. Akan tetapi, sering ditemukan makna-makna pada praktik keseharian yang terkesan janggal atau tidak pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna ruang keseharian membaca ruang dengan cara berbeda. Narasi merupakan alat pembacaan yang dinamis dan melibatkan dimensi waktu dan ruang sehingga dapat digunakan untuk membaca ruang, waktu, dan kegiatan manusia di dalamnya untuk menghasilkan makna.

Sistem narasi secara garis besar terdiri atas empat hal penting, yaitu ruang dan waktu, operasi ruang, dan struktur abstrak yang digunakan manusia sebagai penghubung sehingga menghasilkan sebuah cerita bermakna. Saat melakukan praktik, manusia adalah *interface* yang berperan aktif dalam memproduksi, memikirkan, dan merasakan ruang tersebut. Praktik keseharian dibaca dari *conceived space* yang bersifat kaku dan *perceived space* yang fleksibel. *Conceived space* terbaca dari susunan ruang berdasarkan sistem aksis dan sumbu, sementara *perceived space* terbaca dari kualitas ruang berdasarkan deskripsi kualitas indrawi yang dirasakan. Kedua ruang ini digunakan manusia ketika melakukan aksi dan pergerakan untuk mengubah *space* menjadi *place*. Susunan ruang, kualitas ruang, dan aksi direpresentasikan dengan teknik *frames* dan *sequences*. Hasil pembacaan ini kemudian dianalisis berdasarkan hubungan yang makna terjadi antarkomponen.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa komponen-komponen ini saling berkaitan satu sama lain sebagai hubungan sebab akibat. Hasil pembacaan narasi bermakna karena keterhubungan sebab akibat antarkomponen ini. Seberapa kuat makna yang dihasilkan bergantung pada seberapa kuat hubungan sebab akibatnya. Makna yang dihasilkanpun terlihat dari tiga level kedalaman. Pertama, konten secara parsial, yaitu dari ekspresi makna yang terbaca dari setiap ruang. Kedua, hubungan sebab akibat antara ruang dan waktu, yaitu hubungan antarsusunan ruang, kualitas ruang, pola pergerakan, dan aksi. Ketiga, akumulasi makna secara

keseluruhan, yang mencakup konten dan hubungan sebab akibat antara ruang dan waktu. Tipe akumulasi makna yang ditunjukkan sangat bervariasi dan mengindikasikan cara penunjukkan makna yang berbeda-beda.

Narasi sangat penting karena ia digunakan untuk membaca praktik keseharian dari berbagai aspek dan level kedalaman. Dengan menjadikan narasi sebagai alat membaca, didapatkan dasar pemikiran bahwa suatu praktik keseharian tidak bisa hanya dilihat sendiri, ia terhubung dengan sistem-sistem lain dalam ruang dan waktu. Arsitektur tidak bisa digeneralisasi ataupun dispesifikasi, melainkan berada di antaranya. Arsitektur keseharian harus dilihat secara general dan spesifik pada saat yang bersamaan dan dari berbagai sudut pandang untuk memahami bahwa banyak hal-hal kecil yang cenderung terabaikan padahal itu berkontribusi penting terhadap bagaimana manusia mengoperasikan ruang secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order, Third Edition*. New York: John Wiley & Sons
- De Certeau, M. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press
- Havik, K. M. (2012). *Urban Literacy: A Scriptive Approach to the Experience, Use and Imagination of Place*. Disertasi doktoral, TU Delft, Delft University of Technology.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of The Skin: Architecture and The Senses* (original pada 1996). Great Britain: Wiley-Academy
- Pallasmaa, J. (2006). An Architecture of The Seven Senses. Dalam Holl, S., Pallasmaa, J., & Perez-Gomez, A., *Questions of Perceptions: Phenomenology of Architecture*. Sans Fransisco: William Stout Publishers
- Psarra, S. (2009). *Architecture and Narrative: The Formation of Space and Cultural Meaning*. New York, USA: Routledge.
- Ricoeur, P. (1990). *Time and Narrative* (Vol. I). Chicago: The University of Chicago Press
- Scheer, D. R. (2014) *The Death of Drawing Architecture in the Age of Simulation*. New York: Taylor & Francis
- Sherringham, M. (2006). *Everyday Life: Theories and Practices from Surrealism to the Present*. Oxford: Oxford University Press
- Till, J. (2009). *Architecture Depends*. Cambridge, Massachusettes: MIT Press.
- Tschumi, B. (1996). Architecture and Transgression. Dalam Tschumi, B., *Architecture and Disjunction*. Massachusettes: MIT Press
- Tschumi, B. (1994). *The Manhattan Transcripts: Theoretical Projects*. New York, USA:Academy Editions

REFERENSI GAMBAR:

- Tschumi, B. (1994). *The Manhattan Transcripts: Theoretical Projects*. New York, USA: Academy Editions